

RECEP

Research in Early
Childhood Education and
Parenting

Vol. 6. No. 1 May 2025



**PRODI PGPAUD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA**

SUSUNAN PERSONALIA
JURNAL RESEARCH IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION
AND PARENTING

Penanggung Jawab

Dr. Asep Kurnia Jayadinata, M.Pd.

Pemimpin Redaksi

Dhea Ardiyanti, M.Pd.

Redaktur

Risty Justicia, M.Pd.

Mitra Bestari

Mirawati, M.Pd. (UPI Kampus Cibiru)
Faizatul Faridy, M.Pd. (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)
Dinar Nur Inten, M.Pd. (UNISBA)
Nika Cahyati, M.Pd. (STKIP Muhammadiyah Kuningan)
Irfan Fauzi Rahmat, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Cirebon)
Nurul Shofiatin Zuhro, M.Pd. (Universitas Sebelas Maret)
Elis Komalasari, M.Pd. (IAIN Batu Sangkar)
Siti Noor Rochmah, M.Pd. (STKIP 11 April Sumedang)
Lutfatulatifah, M.Pd. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)
Choiril Anwar, M.Pd. (Universitas Islam Sultan Agung)
Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H. (Universitas Hindu Negeri I Bagus Sugriwa
Denpasar)
Duhita Savira Wardani, M.Pd. (IKIP Siliwangi)
Asep Munajat, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)
Fitria Ulfah, M.Pd. (STAI Musaddadiyah)
Cepri Maulana, S.Pd. (Seameo Ceccep)
Aan Yuliyanto, M.Pd. (STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu)
Atika Zara Furi, M.Pd (Universitas IVET Semarang)

Penyunting Pelaksana

Jojo Renta Maranatha, M.Pd. (UPI Kampus Purwakarta)
Gia Nikawanti, S.Psi., M.Pd. (UPI Kampus Purwakarta)

Alamat Redaksi/Distributor

PGPAUD - UPI Kampus Purwakarta
Jl. Veteran No. 8 Purwakarta Jawa Barat Tlp. (0264) 200395

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal RECEP (*Research in Early Childhood Education and Parenting*) Volume 6 Nomor 1 Tahun 2025 telah terbit. Jurnal RECEP menerbitkan artikel-artikel yang berhubungan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang membahas isu-isu strategis yang hangat dibicarakan baik dalam tataran akademis maupun praktis. Jurnal RECEP Volume 6 Nomor 1 Tahun 2025 ini diawali oleh tulisan dari Silvia Veronika, Yani Achdiani, Gina Indah Permata Nastia dengan judul “Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak”. Artikel ini membahas mengenai peran apresiasi orang tua terhadap pembentukan karakter, bentuk-bentuk perhatian orang tua terhadap anak dan kendala atau hambatan pemberian apresiasi orang tua terhadap anak.

Artikel kedua ditulis oleh Luci Dwi Ratna Furi, Ananti Tri Harani, Novi Hidayati yang berjudul “Efektivitas Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Usia Dini Pada Abad-21”. Artikel ini membahas mengungkap bahwa penerapan PBL mampu mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 pada anak usia dini, seperti kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim, yang sangat relevan dengan tuntutan zaman.

Artikel ketiga ditulis oleh Tia Cahya Khaerina Ramdani, Yani Achdiani, Gina Indah Permata Nastia yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecenderungan Anak Melakukan Bullying”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua dan kecenderungan anak melakukan bullying.

Artikel keempat ditulis oleh Elis Komalasari, Abdul Halim Masnan, Norazilawati. yang berjudul “Pengembangan Konten Pembelajaran Stem Untuk Taman Kanak-Kanak Melalui Konsensus Pakar”. Pada artikel ini pembaca akan diajak mengembangkan konten pembelajaran STEM untuk taman kanak-kanak dengan menggunakan Metode Fuzzy Delphi.

Artikel Kelima ditulis oleh Mubiar Agustin, Asep Deni Gustiana, Heny Djoehaeni, Risty Justicia, Yoga Adi Pratama, artikel yang berjudul “The Tendency Of Child Violence During The Covid-19 Pandemic And Its Implications For Prophetic Parenting Programs”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak pada masa pandemi COVID-19 dengan intensitas yang kecil, namun meskipun intensitasnya kecil dan rendah, apabila dibiarkan akan menjadi fenomena bola salju yang akan berdampak negatif pada anak.

Artikel pada jurnal ini diakhiri oleh artikel yang ditulis oleh Siti Hanifah, Iis Basyiroh, Ihya Ulumudin, Eni Nuraeni dengan Judul “The Role Of Teachers In Instilling Noble Character Values Through Play Method”. Pada artikel ini pembaca diajak untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter mulia melalui metode bermain pada pendidikan anak usia dini. Mengingat Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah guna mengembangkan perilaku etis dan moral anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter mulia melalui metode bermain pada pendidikan anak usia dini.

Demikianlah artikel-artikel yang mengisi jurnal RECEP Volume 6 Nomor 1 Tahun 2025. Redaksi mengucapkan terimakasih kepada mitra bestari yang telah berkenan memberikan masukan dan mereview tulisan yang ada. Semoga tulisan dari artikel-artikel dalam jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan banyak pencerahan untuk hal yang lebih baik terutama dalam pendidikan anak usia dini.

Purwakarta, May 2025

Editorial Team Jurnal RECEP

RECEP

RESEARCH IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION AND PARENTING

Vol.6, No.1, May 2025

DAFTAR ISI

	Halaman
PENTINGNYA PERAN ORANG TUA TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK Silvia Veronika, Yani Achdiani, Gina Indah Permata Nastia	(1-5)
EFEKTIVITAS PROJECT BASED LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN ANAK USIA DINI PADA ABAD-21 Luci Dwi Ratna Furi, Ananti Tri Harani, Novi Hidayati	(6-12)
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECENDERUNGAN ANAK MELAKUKAN BULLYING Tia Cahya Khaerina Ramdani, Yani Achdiani, Gina Indah Permata Nastia	(13-17)
PENGEMBANGAN KONTEN PEMBELAJARAN STEM UNTUK TAMAN KANAK-KANAK MELALUI KONSENSUS PAKAR Elis Komalasari, Abdul Halim Masnan, Norazilawati	(18-25)
<i>THE TENDENCY OF CHILD VIOLENCE DURING THE COVID-19 PANDEMIC AND ITS IMPLICATIONS FOR PROPHETIC PARENTING PROGRAMS</i> Mubiar Agustin, Asep Deni Gustiana, Heny Djoehaeni, Risty Justicia, Yoga Adi Pratama	(26-36)
<i>THE ROLE OF TEACHERS IN INSTILLING NOBLE CHARACTER VALUES THROUGH PLAY METHOD</i> Siti Hanifah , Iis Basyiroh, Ihya Ulumudin, Eni Nuraeni	(37-43)



Research in Early Childhood Education and Parenting

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>



PENTINGNYA PERAN ORANG TUA TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK

Silvia Veronika*, Yani Achdiani*, Gina Indah Permata Nastia*

*Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Indonesia

Email : silviaveronika50@gmail.com, yaniachdiani@upi.edu, gina.nastia@upi.edu

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 10 Jan 2025

First Revised 2 Feb 2025

Accepted 1 May 2025

Publication Date 31 May 2025

Kata Kunci :

Peran orang tua

Keterlibatan orang tua

Pengasuhan anak

Tumbuh kembang anak

Kasih sayang

Perhatian orang tua.

The purpose of this article is to analyse the role of parental appreciation on character building, the forms of parental attention to children and the obstacles or barriers to giving parental appreciation to children. In addition, this article discusses the importance of the role of parents in child development, which is a crucial phase in the formation of individual character and potential. Research shows that active parental involvement in children's education and care can influence children's emotional, social, and cognitive development. Through a compassionate approach, open communication, and the provision of a supportive environment, parents can help children develop the necessary life skills to face future challenges.

Keywords : parental role, parental involvement, parenting, child development, love, parental attention.

ABSTRAK

Tujuan artikel ini untuk menganalisis peran apresiasi orang tua terhadap pembentukan karakter, bentuk-bentuk perhatian orang tua terhadap anak dan kendala atau hambatan pemberian apresiasi orang tua terhadap anak. Selain itu, artikel ini membahas pentingnya peran orang tua dalam tumbuh kembang anak yang merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan potensi individu. Studi literatur menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan dan pengasuhan anak dapat mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Melalui pendekatan yang penuh kasih, komunikasi yang terbuka, dan penyediaan lingkungan yang mendukung, orang tua dapat membantu anak mengembangkan ketrampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Kata kunci : peran orang tua, keterlibatan orang tua, pengasuhan anak, tumbuh kembang anak, kasih sayang, perhatian orang tua.

PENDAHULUAN

Peran krusial orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dan menghadapi tantangan. Orang tua, sebagai pendidik pertama, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif. Melalui berbagai metode seperti pujian, dukungan emosional, dan pengajaran nilai-nilai, orang tua dapat membantu anak merasa dihargai dan percaya pada kemampuan diri mereka.

Kasih dan disiplin adalah dua elemen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan anak. Kasih memberikan motivasi dan tujuan dalam penerapan disiplin, sedangkan disiplin berfungsi sebagai wujud nyata dari kasih itu sendiri. Namun, banyak orang tua terjebak dalam pemahaman yang keliru, memilih untuk menerapkan salah satu dari keduanya secara ekstrem, yang dapat menghambat perkembangan karakter anak.

Pola asuh yang baik tidak hanya melibatkan kasih sayang, tetapi juga disiplin yang konsisten. Melalui pendekatan yang tepat, orang tua dapat membantu anak mengembangkan karakter yang positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Tumbuh kembang anak merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, di mana berbagai faktor mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif mereka.

Di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin cepat, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam memastikan anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan berprestasi. Pentingnya peran orang tua dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, lingkungan keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar nilai-nilai, norma dan keterampilan sosial. Kedua, dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua dapat membentuk rasa percaya diri dan keamanan anak. Ketiga, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademis.

Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menentukan keberhasilan pendidikan anaknya. Anak-anak merupakan cerminan dari orang tua artinya semua yang dikerjakan, diperbuat, oleh orang tua anak cenderung meniru dan melakukan halnya orang tua lakukan. Orang tua diharapkan dapat mewujudkan cita-cita anaknya kelak. Salah satu peran yang diberikan adalah membimbing atau mendampingi anak belajar di rumah sesuai petunjuk yang diberikan sekolah.

Menurut Akbar dalam (dalam Ayunda,2012), proses menjadi orang tua meliputi kelahiran anak, perawatan, dan membri pengasuhan pada anak. Hal serupa juga diungkapkan Andayani & Koentjoro (2004) bahwa pengasuhan bersama (*coparenting*) merupakan model pengasuhan yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuhan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama baik ibu maupun ayah dalam mengasuh anak serta saling melengkapi dan menjadi model yang lengkap bagi anak. Kerjasama antara ayah dan ibu dipandang sebagai bentuk keterlibatan ayah. Keterlibatan ayah mempunyai makna berulang dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap ke tahap perkembangan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode studi literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam tumbuh kembang anak. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah yang relevan, seperti yang Akbar dalam (dalam Ayunda,2012), proses menjadi orang tua meliputi kelahiran anak, perawatan, dan membri pengasuhan pada anak. Hal serupa juga diungkapkan Andayani & Koentjoro

(2004) bahwa pengasuhan bersama (*coparenting*) merupakan model pengasuhan yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Penelitian ini juga merujuk pada studi-studi lain yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan anak dapat membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan sosial anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis literatur dan yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan kunci terkait peran orang tua dalam tumbuh kembang anak:

1. Dukungan Emosional

Orang tua yang memberikan dukungan emosional yang konsisten cenderung memiliki anak yang lebih percaya diri dan mampu mengatasi stres. Penelitian oleh Masten et al. (2009) menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa didukung oleh orang tua mereka lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan.

2. Keterlibatan dalam Pendidikan

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan, seperti membantu pekerjaan rumah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, berkontribusi pada prestasi akademis anak. Menurut Jeynes (2016), keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa.

3. Model Perilaku

Orang tua berfungsi sebagai model perilaku bagi anak-anak mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orang tua mereka. Sebuah studi oleh Bandura (1977) menekankan pentingnya pembelajaran sosial, di mana anak-anak belajar melalui pengamatan terhadap orang dewasa di sekitar mereka.

4. Pengembangan Keterampilan Sosial

Interaksi positif antara orang tua dan anak membantu dalam pengembangan keterampilan sosial. Anak-anak yang sering berinteraksi dengan orang tua mereka dalam membangun hubungan dengan teman sebaya mereka (Hoffman, 2006).

Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak tidak dapat dipandang sebelah mata. Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua tidak hanya membentuk kepercayaan diri anak, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka untuk bereksplorasi dan belajar. Dalam konteks pendidikan, keterlibatan aktif orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademis, sehingga menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Selain itu, orang tua sebagai model perilaku memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter anak. Nilai-nilai dari sikap yang diajarkan oleh orang tua akan membentuk pola pikir dan perilaku anak di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa tindakan mereka sehari-hari memiliki konsekuensi besar terhadap perkembangan anak. Akhirnya, pengembangan keterampilan sosial melalui interaksi positif dengan orang tua sangat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi dunia luar. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam konteks sosial, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan akademis dan profesional di kemudian hari. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran aktif orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak secara holistik. Dengan memahami dan melaksanakan peran ini secara efektif, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mencapai potensi penuh mereka di berbagai aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak merupakan faktor yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Melalui dukungan emosional, keterlibatan dalam pendidikan, serta menjadi model perilaku yang baik, orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan fisik, sosial, dan kognitif anak. Studi literatur ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua cenderung lebih percaya diri, memiliki keterampilan sosial yang baik, serta mencapai prestasi akademis yang lebih tinggi. Selain itu, interaksi positif antara orang tua dan anak tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran. Dengan demikian, orang tua harus menyadari tanggung jawab besar yang mereka emban dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Untuk itu, penting bagi orang tua untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan mereka agar dapat memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan anak. Dengan komitmen dan keterlibatan aktif, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyanti, A., & Sumanto, R. P. A. (2023). Implementasi Layanan Asah, Asih, Asuh sebagai Komitmen Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6818-6830.
- Andayani, K., & Koentjoro, K. (2004). Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting. *Citra Media*.
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126-135.
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan teknik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 8-14.
- Crandall, B. (2006). *Working minds: a practitioner's guide to cognitive task analysis*. MIT Press.
- Fadhlani, Nugraha. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 47-54.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari (PEJS)*, 1(1), 1-6.
- Hendra, V. (2015). Peran orang tua dalam menerapkan kasih dan disiplin kepada anak usia 2-6 tahun sebagai upaya pembentukan karakter. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 48-65.
- Hendra, Vitaurus. (2015). Peran orang tua dalam menerapkan kasih dan disiplin kepada anak usia 2-6 tahun sebagai upaya pembentukan karakter. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 48-65.
- Jeynes, W. H. (2016). A meta-analysis: The relationship between parental involvement and African American school outcomes. *Journal of black studies*, 47(3), 195-216.
- Masten, W., & Wright, M. O. (2009). Resilience over the lifespan. *Handbook of adult resilience*, 1, 213-237.
- McLeod, S. (2011). Albert Bandura's social learning theory. *Simply Psychology*. London.
- Patty, E. N. S., Marlina, M., Iriyani, S. A., Syahrian, E., Isnain, M. F., & Rania, S. (2024). Eksplorasi Mitos Melalui Pendidikan: Perspektif Budaya Dan Pembelajaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2).
- Rachmawati, P. D., Ranuh, R., & Arief, Y. (2016). Model Pengembangan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih Dan Asuh Anak Leukemia. *Jurnal Ners*, 11(1), 63-72.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97-107.

- Rantikasari, I. A., & Negara, T. D. W. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 1, 1-11.
- Santoso, D. A., Suparman, T., & Prawiyogi, A. G. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary School Education*, 1(1), 135-144.
- Siswanto, D. H., Samsinar, S., Alam, S. R., & Setiawan, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Muhammadiyah Melati melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 4(2), 61-66.
- Syaidah, K., & Dewi, R. (2024). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN GENERASI Z PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 14-39.
- Wafa, R. N., & Muthi, I. (2024). Pengaruh Partisipasi Orang Tua dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), 244-250.



Research in Early Childhood Education and Parenting

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>



EFEKTIVITAS *PROJECT BASED LEARNING* DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN ANAK USIA DINI PADA ABAD-21

Luci Dwi Ratna Furi*, Ananti Tri Harani*, Novi Hidayati*

*Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : lucidwiratnafuri@gmail.com, haraniananti@gmail.com, novihidayati7@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 15 Jan 2025

First Revised 5 Feb 2025

Accepted 15 May 2025

Publication Date 31 May 2025

Kata Kunci :

Project based learning,
Kurikulum Merdeka,
Anak usia dini,
Keterampilan abad 21

The effectiveness of implementing Project Based Learning (PBL) in the Independent Curriculum as an approach to improving early childhood skills in the 21st century. The 21st century demands new skills such as creativity, critical thinking, and collaborative skills that can be developed through project-based learning. Through a literature study, this article examines various research and sources that discuss the implementation of PBL in the context of early childhood education, especially in Indonesia with the implementation of the Independent Curriculum. The results of the analysis show that PBL can improve 21st century skills in young children, such as communication skills, problem solving and teamwork, which are very relevant to the demands of the times. The implementation of PBL in the Independent Curriculum provides space for students to be actively involved in the learning process, enabling them to learn contextually and develop the competencies needed in future life. This study contributes to the understanding of the importance of a project-based approach to support the holistic development of early childhood in the modern era.

ABSTRAK

Efektivitas penerapan *Project Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan untuk meningkatkan keterampilan anak usia dini pada abad ke-21. Abad ke-21 menuntut keterampilan baru seperti kreativitas, berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Melalui telaah berbagai sumber dan hasil penelitian, artikel ini membahas bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di Indonesia yang kini tengah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 pada anak usia dini, seperti kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim, yang sangat relevan dengan tuntutan zaman. Penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, sekaligus membantu mereka memahami materi melalui pengalaman yang sesuai dengan

kehidupan nyata dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan masa depan. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pentingnya pendekatan berbasis proyek untuk mendukung perkembangan holistik anak usia dini di era modern.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase krusial dalam perkembangan, di mana kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka mulai terbentuk secara signifikan (Maulani, 2023). Pendidikan memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan kreatif agar generasi muda dapat mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan. Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, dan adaptasi kini menjadi semakin penting untuk dimiliki (Zulkarnaen et al., 2023). Di abad 21 yang serba cepat ini, dengan segala kemajuan teknologi dan perubahan sosial, pendidikan usia dini harus dapat mempersiapkan keterampilan anak sehingga relevan dengan kebutuhan zaman (Junaedah, dkk, 2024).

Menurut Rasmani (dalam Shaleha, 2023) banyak sistem pendidikan yang masih terjebak pada cara-cara lama, yaitu mengandalkan hafalan dan teori saja, tanpa memberi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan praktis yang bisa mereka gunakan di dunia nyata. Sejalan dengan itu Kurikulum Merdeka hadir untuk memberi kebebasan lebih bagi guru dalam menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satu prinsip utamanya adalah mendorong anak-anak agar dapat belajar melalui pengalaman yang menyenangkan dan penuh makna (Kusuma, 2023). Di sinilah menerapkan PBL bisa sangat efektif, karena anak-anak langsung terlibat dalam proyek-proyek nyata yang memperdalam pemahaman mereka tentang konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung dan memberikan ruang untuk kreativitas serta menghubungkan pembelajaran dengan tantangan nyata dan membantu anak-anak belajar keterampilan yang lebih relevan guna mendukung perkembangan keterampilan mereka pada abad 21 (Amelia & Aisya, 2021).

Meski PBL memiliki banyak potensi, pelaksanaannya di pendidikan anak usia dini masih menghadapi banyak kendala (Rasmani, dkk. 2023). Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana merancang dan mengelola proyek yang selaras dengan tahap perkembangan anak karena setiap anak memiliki gaya dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak (Kusuma, 2023). Selain itu kurangnya pelatihan untuk para pendidik tentang bagaimana mengintegrasikan *Project Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu persoalan utama yang perlu segera diatasi (Amelia & Aisya, 2021). Tak hanya itu, banyak orang tua juga belum sepenuhnya memahami manfaat dari pendekatan berbasis proyek ini, mereka lebih terbiasa dengan cara belajar yang terstruktur dan berbasis ujian, yang bisa menimbulkan ketegangan antara harapan orang tua dan cara sekolah mengajarkan anak-anak (Shalehah, 2023).

Oleh karena itu, menurut junaedah, dkk (2024) penting untuk memberi pemahaman kepada orang tua, guru, dan masyarakat luas tentang bagaimana PBL bisa membantu anak-anak mengembangkan keterampilan penting untuk masa depan mereka (Sari, 2018). Mengintegrasikan PBL dalam Kurikulum Merdeka untuk anak usia dini tidak hanya soal

bagaimana cara menerapkannya, tetapi juga bagaimana kita bisa mempersiapkan guru, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung penerapannya dengan baik (Shalehah, 2023). Artikel ini bertujuan untuk membahas tantangan dan solusi dalam mengintegrasikan PBL Dalam Kurikulum Merdeka, serta bagaimana efektivitas pendekatan ini bisa meningkatkan keterampilan yang sangat dibutuhkan anak-anak untuk menghadapi kehidupan di kemudian hari mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif mengenai efektivitas *Project Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka dalam membantu meningkatkan keterampilan anak usia dini di abad 21. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghimpun dan mengkaji sejumlah artikel yang relevan tentang PBL dalam pendidikan usia dini dan bagaimana metode ini mampu mendorong pengembangan kemampuan abad ke-21, seperti daya kreasi, kemampuan berpikir kritis, serta kerja tim. Peneliti mencari literatur yang berkaitan dengan topik. Pencarian dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, beberapa istilah yang digunakan *Project Based Learning* (PBL), kurikulum merdeka, keterampilan abad 21, pendidikan anak usia dini. Dari pencarian ini, ditemukan sekitar 250 artikel yang relevan yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2015 hingga 2024. Dari proses ini, sekitar 17 artikel yang paling relevan dengan topik permasalahan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi seperti bagaimana PBL dapat meningkatkan keterampilan anak usia dini dalam hal kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi. Temuan dari telaah pustaka ini akan diterapkan sebagai bahan menarik kesimpulan mengenai efektivitas penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka, serta bagaimana metode ini dapat berperan dalam memfasilitasi anak usia dini mengasah kompetensi yang diperlukan di abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Project Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka

Project Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan yang semakin populer dalam dunia pendidikan di Indonesia dengan konsep utama nya adalah membiarkan anak terlibat langsung dalam proyek atau kegiatan yang menantang, di mana mereka harus mencari solusi, bekerja sama, dan berpikir kritis (Maulani 2023). Pendekatan ini sangat cocok dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan bagi pendidik untuk berinovasi dalam menyampaikan materi pelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta potensi anak (Elok Endang Rasmani et al. 2023).

Kurikulum Merdeka, yang diimplementasikan di Indonesia, merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas para pendidik untuk menyelaraskan proses belajar mengajar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak (Shalehah, 2023). Dengan adanya Kurikulum Merdeka, guru memiliki ruang gerak yang lebih luas untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran termasuk mengintegrasikan metode seperti PBL (Srirahmawati, Deviana, dan Kusuma Wardani 2023). Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk mempersiapkan anak dengan kompetensi penting dalam era modern, termasuk pemikiran kritis, kerja tim, kemampuan komunikasi, serta daya cipta (Shalehah, 2023).

PBL sangat selaras dengan tujuan tersebut karena mengajak anak untuk belajar secara mandiri melalui proyek yang melibatkan berbagai keterampilan dengan karakteristik utama yaitu pembelajaran berbasis proyek yang bersifat kolaboratif, interaktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Armeth Daud Al Kahar dan Anjani Putri 2023). Anak-anak tidak hanya

diberi tugas untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman-temannya, berbagi ide, dan menemukan solusi bersama yang mana melalui proses ini, mereka belajar tentang pentingnya komunikasi, kerja tim, serta bagaimana mengatasi tantangan dalam bekerja sama (Zulkarnaen et al. 2023). Di PAUD proyek-proyek sederhana seperti membuat karya seni kelompok atau menanam tanaman bersama dapat menjadi contoh implementasi PBL yang sangat relevan dengan perkembangan anak usia dini (Zulkarnaen et al. 2023).

Keunggulan atau manfaat PBL seperti dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena mereka merasa lebih aktif dalam proses belajar, minat dan antusiasme mereka terhadap pembelajaran pun ikut bertumbuh karena pembelajaran yang berbasis pada proyek nyata, membuat anak belajar lebih mendalam karena terlibat langsung dalam setiap langkah kegiatan (Priantika, Hasanah, dan Hadi Pradana 2024). PBL memungkinkan anak mengenal kemampuan dan potensi diri melalui keterlibatan langsung, serta melatih mereka untuk menyelesaikan masalah dengan cara berpikir yang kritis dan inovatif (Insania dan Pasaribu 2024).

Meskipun PBL menawarkan banyak manfaat, penerapannya dalam Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD tidak selalu berjalan mulus, salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru karena PBL membutuhkan guru yang memiliki keterampilan untuk merancang dan memfasilitasi proyek yang menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak pada usianya, dapat membimbing anak-anak dalam bekerja sama, memberi arahan, serta memastikan bahwa setiap anak terlibat aktif dalam proyek tersebut (A. M. Sari et al. 2023). Tidak semua guru memiliki pelatihan khusus dalam menerapkan metode PBL, sehingga mereka mungkin kesulitan dalam mengelola kegiatan berbasis proyek yang membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan dinamis (Amelia dan Aisyah 2021).

Ada juga kendala terkait dengan keterbatasan sumber daya, seperti alat dan bahan yang dibutuhkan untuk proyek karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau anggaran yang cukup untuk mendukung kegiatan berbasis proyek, yang sering kali memerlukan bahan atau peralatan tambahan (Elok Endang Rasmani et al. 2023). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka, meskipun memberi fleksibilitas, tetap menghadapi tantangan dalam hal implementasi yang merata di seluruh wilayah Indonesia karena kurangnya dukungan infrastruktur atau akses ke pelatihan bagi guru di beberapa sekolah terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, mungkin kesulitan untuk sepenuhnya mengadopsi pendekatan PBL (Armeth Daud Al Kahar dan Anjani Putri 2023).

Penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka di jenjang paud memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan abad 21 pada anak-anak meskipun ada tantangan dalam penerapannya, seperti kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya (Amelia dan Aisyah 2021). Manfaat yang ditawarkan oleh PBL sangat signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi masa depan dengan dukungan yang tepat, baik dalam hal pelatihan guru maupun penyediaan fasilitas yang memadai, PBL dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam Kurikulum Merdeka untuk mencetak generasi yang kreatif, kritis, dan mampu bekerja sama (Amelia dan Aisyah 2021).

B. Keterampilan Anak Usia Dini pada Abad 21

Keterampilan abad 21 pada anak usia dini sangat penting untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang, dunia pendidikan tidak hanya

mengutamakan kecakapan akademis seperti literasi, numerasi, dan menulis, tetapi juga berbagai keterampilan penting yang berguna dalam aktivitas sehari-hari dan tuntutan dunia kerja yang kian rumit (Kurniawati, Kristiana, dan 'Azam Muttaqin 2024). Karakteristik anak pada abad 21 menurut Siti Aisyah, Djoehaeni, dan Listiana (2023) sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, anak-anak pada era sekarang berkembang dalam realitas kehidupan serba digital dan terkoneksi, di mana informasi mudah diakses melalui berbagai platform, mereka menjadi lebih terbiasa dengan teknologi dan media sosial, yang membuat mereka memiliki cara berpikir yang lebih cepat dan terbuka terhadap berbagai ide dan informasi.

Keterampilan yang dibutuhkan oleh anak-anak abad 21 harus mendukung kemampuan mereka untuk mengolah informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan menemukan solusi kreatif untuk berbagai masalah yang mereka hadapi (Sari, 2018). Anak-anak usia dini perlu mengembangkan keterampilan yang akan membantu mereka beradaptasi, berkolaborasi, dan berinovasi, seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kemampuan bekerja dalam tim (Rasmani et al. 2023).

Keterampilan pertama yang harus dikembangkan adalah kreativitas. Anak-anak di abad 21 perlu dilatih untuk berpikir secara imajinatif dan menemukan cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah, dalam kehidupan yang penuh dengan perubahan, daya pikir yang kreatif dibutuhkan agar mampu merespons berbagai situasi yang menantang (Rasmani et al. 2023). Aktivitas seperti seni, musik, atau permainan imajinatif dapat membantu anak-anak mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu, mereka juga melatih diri agar mampu melihat sesuatu dari sudut pandang berbeda dan merancang pemecahan masalah yang baru (Sari, 2018).

Keterampilan berpikir kritis juga sangat penting, anak-anak tidak hanya harus menerima informasi begitu saja, tetapi mereka juga perlu belajar untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat, di dunia yang penuh dengan informasi, kemampuan untuk memilih mana yang benar atau relevan sangatlah penting, misalnya, melalui permainan atau diskusi, anak-anak dapat dilatih untuk bertanya, mencari tahu, dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih logis dan rasional (Sakila, Hibana, dan Tumbularani 2023).

Keterampilan kolaborasi dan komunikasi juga menjadi aspek yang sangat penting di abad 21, anak-anak perlu belajar untuk berkolaborasi dengan teman-temannya dalam suatu tim, berbagi ide, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif (Shalehah, 2023). Keterampilan berkolaborasi dalam tim dan menyampaikan ide secara efektif merupakan kompetensi mendasar yang perlu dimiliki, dalam kegiatan kelompok, seperti proyek bersama atau permainan kelompok, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan sosial dan belajar menghargai perbedaan (Shalehah, 2023).

Pengembangan keterampilan anak usia dini pada abad 21 sangat berperan sebagai bekal untuk menyesuaikan diri dengan dinamika masa depan yang penuh perubahan, dengan mengembangkan keterampilan seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, pendidikan anak usia dini harus mengintegrasikan pengembangan keterampilan ini, memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam berbagai aspek, baik akademik maupun sosial (Zulkarnaen et al. 2023).

KESIMPULAN

Penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21 anak usia dini, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kerja sama. PBL memungkinkan anak-anak terlibat dalam pemecahan masalah nyata, yang mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan minat anak. PBL sangat mendukung pendekatan ini karena anak-anak bisa belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan, seperti bekerja dalam kelompok dan berdiskusi. Selain itu, PBL juga mengasah kemampuan sosial dan emosional anak, seperti komunikasi dan kerjasama, yang sangat penting di dunia yang terus berubah ini. Dengan begitu, PBL membantu anak-anak tumbuh bukan hanya pada aspek akademis, tetapi juga pada kecakapan hidup yang bermanfaat di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, Nurul, dan Nadia Aisya. 2021. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi." *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1(2): 181–99.
- Armeth Daud Al Kahar, Aris, dan Resti Anjani Putri. 2023. "Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2): 199–210.
- Elok Endang Rasmani, Upik et al. 2023. "Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1): 567–78.
- Insania, Fatayatul, dan Munawir Pasaribu. 2024. "Implementasi dan Optimalisasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif pada Anak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 278–89.
- Junaedah, Tati, Sumarno Sumarno, dan Ida Dwijayanti. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan PAUD Melalui Model *Project Based Learning* (PJBL)." *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 3(1): 16–21.
- Kurniawati, Rina, Dian Kristiana, dan Muhammad 'Azam Muttaqin. 2024. "Pengaruh Penerapan Metode *Project Based Learning* Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Pada Kurikulum Merdeka di TK Dharma Wanita." *Generasi Emas* 7(2): 23–37.
- Maulani, S. 2023. "Implementasi Program Merdeka Belajar Untuk Anak Usia Dini Melalui Project Based Learning." *Jurnal Tunas Pendidikan* 6(1): 331–39. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1187%0Ahttps://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/article/download/1187/854>.
- MUJIBURRAHMAN, MUJIBURRAHMAN, MUHAMAD SUHARDI, dan SITI NUR HADIJAH. 2023. "Implementasi Model Pembelajaran Project Base Learnig Di Era Kurikulum Merdeka." *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2): 91–99.
- Priantika, Divya, Hisbiyatul Hasanah, dan Pascalian Hadi Pradana. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis Alam terhadap Creative Thinking Anak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 558–71.
- Rasmani, Upik Elok Endang et al. 2023. "Manajemen Pembelajaran Proyek pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(3): 3159–68.
- Sakila, Siti Risda, Hibana Hibana, dan Tumbularani Tumbularani. 2023. "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4(2): 2383–92.

- Sari, Anisa Yunita. 2018. "Implementasi Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Anak Usia Dini." *Motoric* 1(1): 10.
- Sari, Ayu Mustika, Dadan Suryana, Alwen Bentri, dan Ridwan Ridwan. 2023. "Efektifitas Model *Project Based Learning* (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Basicedu* 7(1): 432–40.
- Shalehah, Nur Azziatun. 2023a. "Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Model *Project Based Learning* di Satuan PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(Project Based Learning): 17. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/article/view/7139>.
- Siti Aisyah, Euis, Heny Djoehaeni, dan Aan Listiana. 2023. "Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini melalui Implementasi Project Based Learning." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6(2): 205–12.
- Srirahmawati, Anjar, Tyas Deviana, dan Septiana Kusuma Wardani. 2023. "Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6C) Siswa Kelas Iv SekolahDasar Melalui Model Project Based LearningPada Kurikulum Merdeka." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08: 5284.
- Zulkarnaen, Zulkarnaen, Junita Dwi Wardhani, Sri Katoningsih, dan Tri Asmawulan. 2023. "Manfaat model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 9(2): 394.



Research in Early Childhood Education and Parenting

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECENDERUNGAN ANAK MELAKUKAN BULLYING

Tia Cahya Khaerina Ramdani*, Yani Achdiani*, Gina Indah Permata Nastia*

*Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : tiacahya05@gmail.com, yaniachdiani@upi.edu, gina.nastia@upi.edu

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 17 Jan 2025

First Revised 10 Feb 2025

Accepted 18 May 2025

Publication Date 31 May 2025

Kata Kunci :

Pola asuh

Orang tua

Anak

Perilaku

Bullying

This literature study aims to identify the relationship between parental parenting patterns and children's tendencies to bully. Given the significant impact on children's social and psychological development, bullying among teenagers is increasingly becoming a concern. A qualitative approach using literature review methods was used to analyze parenting patterns (authoritarian, permissive and democratic) and bullying tendencies. The study results show that authoritarian parenting styles are positively correlated with bullying behavior, while democratic and permissive parenting styles have lower correlations. These findings emphasize the important role of parental parenting in preventing bullying, with democratic parenting can reduce the possibility of children committing harassment. Collaboration between parents, schools and communities is needed to create an environment that supports children's development.

ABSTRAK

Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua dan kecenderungan anak melakukan bullying. Mengingat dampak signifikan terhadap perkembangan sosial, dan psikologis anak, bullying di kalangan remaja semakin menjadi perhatian. Pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur digunakan untuk menganalisis pola asuh (otoriter, permisif, dan demokratis) dan kecenderungan bullying. Hasil studi menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi lebih rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pola asuh orang tua dalam mencegah bullying, dengan pola asuh demokratis dapat mengurangi kemungkinan anak melakukan aksi bullying. Kolaborasi antar orang tua, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial yang sering terjadi di kalangan anak-anak dan remaja adalah perundungan, juga dikenal sebagai bullying. Anak-anak dan remaja sering mengalami perundungan, atau pelecehan, di sekolah dan dalam interaksi sosial lainnya. Bullying dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak dalam jangka panjang, dan efeknya tidak hanya terasa dalam jangka pendek. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak adalah komponen yang sangat penting dalam membentuk perilaku bullying pada anak. Kualitas komunikasi keluarga, pola asuh orang tua, dan respons orang tua terhadap emosi dan kebutuhan anak dapat memengaruhi kemungkinan anak terlibat dalam pelecehan (Olweus, 1993; Juvonen & Graham, 2014).

Orang tua yang positif terlibat dengan anak mereka cenderung menunjukkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk menangani konflik. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, kurangnya perhatian emosional, atau pola perilaku yang tidak sehat dapat meningkatkan kemungkinan anak melakukan bullying sebagai ekspresi ketidakmampuan untuk mengendalikan perasaan atau konflik interpersonal (Baldry, 2003). Selain itu, kemungkinan anak melakukan perilaku negatif ini dapat diperburuk oleh faktor tambahan, seperti stres dalam keluarga, masalah dalam hubungan orang tua, atau kekerasan dalam rumah tangga (Rigby, 2002).

Dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan anak untuk melakukan bullying. Hal ini penting untuk memahami mekanisme yang mendasari perilaku bullying dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana keluarga sebagai unit sosial pertama dalam kehidupan anak dapat mempengaruhi karakter dan perilaku sosial anak.

Dengan memahami pengaruh pola asuh terhadap perilaku bullying, diharapkan dapat ditemukan cara-cara pencegahan yang lebih efektif dan praktis yang dapat diterapkan oleh orang tua, pendidik, dan pihak terkait lainnya dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan sosial anak, serta meminimalisir perilaku bullying di sekolah dan masyarakat.

Dalam studi literatur ini, penulis akan membahas bagaimana pola asuh orang tua berhubungan dengan kecenderungan anak untuk melakukan bullying. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara berbagai jenis pola asuh orang dengan kecenderungan anak melakukan pelecehan. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas hubungan antara pola asuh orang tua dan kecenderungan anak untuk melakukan bullying.

METODE PENELITIAN

Studi literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Sumber data utama adalah artikel-artikel ilmiah yang relevan dari berbagai jurnal terakreditasi nasional maupun internasional yang terindeks dalam database Scopus dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecenderungan Anak Melakukan Bullying*. Selain itu, referensi, dan sumber-sumber terpercaya lainnya juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Proses pemilihan artikel dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan relevansi topik, dan kualitas metodologi penelitian. Artikel-artikel yang terpilih kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kerangka konseptual, serta temuan-temuan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan kecenderungan anak untuk melakukan bullying menunjukkan adanya kaitan yang signifikan antara cara orang tua membesarkan anak dengan perilaku agresif yang dilakukan anak. Pola asuh orang tua sangat memengaruhi perilaku sosial anak, termasuk kemungkinan mereka terlibat dalam pelecehan. Ada beberapa jenis pola asuh yang dikenal dalam penelitian pendidikan dan psikologi; ini termasuk pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan lalai. Setiap jenis pola asuh memiliki cara yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku anak, terutama dalam kasus pelecehan.

Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai hasil literatur tersebut :

1. Pola Asuh Otoritatif dan Kemungkinan Anak Melakukan Bullying

Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif, yang ditandai dengan dukungan emosional yang konsisten, komunikasi terbuka dan batasan yang jelas, cenderung lebih empati, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan lebih baik dalam mengelola emosi mereka dengan lebih sehat. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoritatif lebih cenderung berperilaku positif dalam hubungan sosial dan di sekolah. Baik sebagai pelaku maupun korban, mereka cenderung menghindari bullying karena mereka lebih memahami pentingnya menghargai orang lain dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan (Baumrind, 1991).

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoritatif menunjukkan lebih banyak empati dan lebih baik dalam menangani masalah interpersonal tanpa melakukan kekerasan atau intimidasi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Juvonen dan Graham (2014). Di rumah, mereka lebih sering terlibat dalam diskusi konstruktif, yang membantu mereka belajar keterampilan sosial yang sehat dan menghargai perbedaan.

2. Pola Asuh Otoriter dan Kecenderungan Anak Melakukan Bullying

Sebaliknya, pola asuh otoriter biasanya menggunakan kontrol pola asuh yang ketat, hukuman fisik atau verbal, dan kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, dapat meningkatkan kemungkinan anak melakukan perilaku bullying. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *"The Influence of Parenting on Bullying Behavior"* oleh Baumeister & Leary (2017), anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi pelaku bullying. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka sering kali mengekspresikan agresi respons terhadap ketegangan emosional.

Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini sering kali tidak diajarkan bagaimana mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung menunjukkan frustrasi atau ketidakpuasan mereka dengan bertindak agresif terhadap teman-teman sebayanya (Baldry, 2003).

Maka anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter sering kali tidak memberikan perhatian emosional yang cukup kepada mereka, menyebabkan mereka merasa kesepian atau tidak dihargai bahkan tidak dianggap. Jika anak merasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup atau merasa tidak ada ruang untuk mengungkapkan perasaan mereka, mereka cenderung mengalihkan perasaan mereka dengan cara yang merugikan orang lain, contohnya seperti bullying (Loeber & Hay, 1997).

3. Pola Asuh Permisif dan Kecenderungan Anak Melakukan Bullying

Pola asuh permisif, yang lebih menekankan kebebasan anak tanpa batasan yang jelas, dan juga dapat meningkatkan kemungkinan anak terlibat dalam aksi bullying. Meskipun anak-anak dalam pola asuh permisif cenderung lebih mandiri dan bebas berbicara, kekurangan kontrol dan disiplin dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola perilaku sosial mereka. Anak-anak ini mungkin tidak menyadari pentingnya menghargai batasan orang lain yang dapat menyebabkan mereka lebih cenderung melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti bullying (Baumrind, 1991).

Orang tua permisif tidak sering memberikan teguran atau konsekuensi terhadap perilaku yang tidak baik yang dilakukan anak mereka. Akibatnya, anak-anak yang tidak pernah diajarkan untuk bertanggung jawab atas apa tindakan mereka mungkin menganggap bahwa mereka memiliki kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan akibatnya bagi orang lain (Kochanska, 1997).

4. Pola Asuh Lalai dan Peranannya dalam Perilaku Bullying

Orang tua yang kurang terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka atau tidak memberikan perhatian yang memadai kepada mereka sering kali dikaitkan dengan pola asuh yang lalai atau tidak peduli. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini mungkin kehilangan rasa aman secara emosional dan merasa tidak dihargai. Orang tua yang tidak peduli dengan kesehatan emosional anak mereka dapat membuat anak merasa bahwa mereka tidak perlu mengikuti aturan sosial atau menghormati perasaan orang lain.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rigby (2002) menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak peduli atau kurang pengawasan cenderung bertindak agresif. Mereka mungkin meniru perilaku buruk yang mereka lihat di luar rumah, seperti yang ditunjukkan oleh orang tua, teman, atau media, dan menerapkannya dalam interaksi sosial di sekolah mereka.

5. Peran Intervensi Orang Tua dalam Mengurangi Perilaku Bullying

Penting untuk diingat bahwa orang tua juga dapat membantu anak mereka menghindari bullying, meskipun pola asuh sangat berpengaruh. Orang tua yang menanamkan prinsip-prinsip seperti rasa hormat, empati, dan penyelesaian masalah yang konstruktif dapat membantu mengurangi kemungkinan anak mereka terlibat dalam bullying. Orang tua dapat membantu anak mengatasi perasaan mereka dengan cara yang lebih positif dan sosial melalui komunikasi yang terbuka dan memahami apa yang mereka rasakan.

Orang tua juga harus mengajarkan anak-anak apa yang terjadi jika mereka dibully dan menunjukkan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu anak-anak memahami bahwa tindakan agresif atau merundung bukanlah cara yang diterima untuk menyelesaikan konflik (Olweus, 1993).

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua sangat memengaruhi kemungkinan anak mengembangkan perilaku agresif, termasuk bullying, karena pola asuh otoriter biasanya menekankan disiplin yang ketat tanpa memberikan ruang untuk komunikasi dan ekspresi emosi anak. Sebaliknya pola asuh yang memberikan kasih sayang dan perhatian penuh, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional dapat mengurangi kemungkinan anak terlibat dalam bullying.

Menurut beberapa penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *"Parental Styles and Their Influence on Bullying Behavior in Adolescents"* (Tatar, 2018), pola asuh yang baik dapat mencegah perilaku buruk seperti bullying. Orang tua yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dalam situasi ini cenderung memiliki anak yang memiliki rasa empati dan lebih sedikit terlibat dalam aksi bullying.

Selain pola asuh, faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sosial anak, pergaulan dengan teman sebaya, dan dinamika keluarga juga memengaruhi kecenderungan anak untuk terlibat dalam bullying. Misalnya, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung atau dalam keluarga yang mengalami kekerasan rumah tangga cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku bullying, dan pengaruh teman sebaya yang terlibat dalam bullying juga dapat memperburuk perilaku ini, terungkap Oleh karena itu, strategi yang lebih luas diperlukan untuk mencegah pelecehan yang melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Orang tua dapat membantu anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang tidak hanya mampu menghindari perilaku bullying tetapi juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan sosial yang lebih positif dan inklusif dengan menerapkan strategi pencegahan yang menyeluruh, yang mencakup pola asuh yang tepat, perhatian terhadap lingkungan sosial, dan pendidikan yang konsisten. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan memperhatikan kesejahteraan emosional mereka akan lebih mungkin memiliki keterampilan sosial yang sehat, menghargai perbedaan, dan menunjukkan perilaku yang penuh empati, sehingga mengurangi risiko terjadinya bullying.

DAFTAR RUJUKAN

- Baldry, A. C. (2003). Bullying in schools and exposure to domestic violence. *Child Abuse & Neglect*, 27(7), 713-732.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2017). *The Influence of Parenting on Bullying Behavior*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 36(2), 155-170.
- Baumrind, D. (1991). The influence of Parenting style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Cefai, C. (2011). "The Role of Parents in Preventing Bullying in Schools". *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 19(2), 79-90.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2004). "Bullying in American Schools: A Social-Ecological Perspective". *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 12(4), 232-245.
- Georgiou, S. N. (2008). "The Relationship Between Parenting Styles and Children's Aggressive Behavior in Early Childhood". *Aggressive Behavior*, 34(1), 29-39.
- Kärnä, A., Poskiparta, E., & Salmivalli, C. (2011). "The Role of Family Factors in the Development of Bullying: A Longitudinal Study". *European Journal of Developmental Psychology*, 8(5), 635-649.
- Kochanska, G. (1997). MUTUALITY IN Mother-Child Play as the Basis of an Empathy Development. *Developmental Psychology*, 33(4), 488-496.
- Lester, L., & Johnson, S. (2017). "Parenting and Aggression in Childhood: Exploring the Impact of Parenting on Bullying". *Journal of Family Psychology*, 31(1), 98-107.
- Loeber, R., & Stouthamer-Loeber, M. (1986). "Family Factors as Moderators of the Development of Delinquency". *Crime and Justice*, 7(1), 29-149.
- McMahon, S. D., & Washburn, J. J. (2003). "Parental Influence and Child Social Adjustment: Exploring the Role of Parenting Styles". *Journal of Early Adolescence*, 23(3), 207-227.
- Meyer, A., & Hamilton, R. (2020). "The Role of Parenting in Preventing Bullying Behavior". *Journal of Social Psychology*, 59(4), 295-305.
- Miller, P. (2014). "Parenting and Aggression in Children: Understanding the Role of Parenting Styles". *Childhood Development Research*, 38(4), 561-574.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School : What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishers.
- Perren, S., & Alsaker, F. D. (2006). "Helplessness and Peer Bullying in Early Adolescence". *International Journal of Behavioral Development*, 30(5), 450-458.
- Tatar, M. (2018). *Parental Styles and Their Influence on Bullying Behavior in Adolescents*. *Journal of Child and Family Studies*, 27(6), 1892-1903.



Research in Early Childhood Education and Parenting

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>



PENGEMBANGAN KONTEN PEMBELAJARAN STEM UNTUK TAMAN KANAK-KANAK MELALUI KONSENSUS PAKAR

Elis Komalasari*, Abdul Halim Masnan**, Norazilawati***

* National Child Development Research Centre, Sultan Idris Education University

** Faculty of Human Development, Sultan Idris Education University

*** Faculty of Human Development, Sultan Idris Education University

Email : elis.ncrdc@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 20 Jan 2025

First Revised 15 Feb 2025

Accepted 19 May 2025

Publication Date 31 May 2025

Kata Kunci :

Topik pembelajaran STEM

Taman Kanak-Kanak

Fuzzy Delphi Method

Konsensus Pakar

STEM Taman Kanak-Kanak

This study aims to develop STEM learning content for kindergarten using the Fuzzy Delphi Method. Seventeen STEM learning content constructs were evaluated by a panel of experts to determine their relevance and appropriateness for integration into the Indonesian early childhood curriculum. The results show that 16 out of 17 constructs were accepted based on consensus thresholds and fuzzy scores. The constructed contents cover topics such as force and motion, energy, weather, environmental sustainability, air-water-land, and the needs of living things. One construct was rejected due to developmental inappropriateness. The study highlights the importance of expert collaboration in ensuring pedagogical and developmental suitability of STEM content for young learners.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konten pembelajaran STEM untuk taman kanak-kanak dengan menggunakan Metode Fuzzy Delphi. Tujuh belas topik dan materi pembelajaran STEM dievaluasi oleh panel ahli untuk menentukan relevansi dan kesesuaiannya untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa 16 dari 17 topik dan materi STEM diterima berdasarkan ambang batas konsensus dan skor fuzzy. Konstruk materi pembelajaran STEM mencakup topik gaya dan gerak, energi, cuaca, kelestarian lingkungan, udara-air-tanah, dan kebutuhan makhluk hidup. Satu materi ditolak karena tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan dan lingkungan sekitar anak. Studi ini menyoroti pentingnya kolaborasi para ahli dalam memastikan kesesuaian pedagogis dan pengembangan topik STEM untuk anak usia dini.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat menuntut dunia pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi digital. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam mengembangkan keterampilan tersebut adalah pendekatan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*). STEM merupakan pendekatan pembelajaran terpadu yang menggabungkan empat disiplin ilmu dalam kegiatan belajar berbasis pemecahan masalah yang kontekstual dan nyata (Bybee, 2010; NRC, 2013).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pendekatan STEM memiliki urgensi tersendiri. STEM mendorong anak untuk mengamati, bertanya, mengeksplorasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman langsung. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran STEM tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek sosial-emosional dan motorik anak (Clements & Sarama, 2016). Melalui pendekatan ini, anak dapat diperkenalkan pada cara berpikir ilmiah dan sistematis sejak usia dini dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Pembelajaran STEM di taman kanak-kanak mengintegrasikan kegiatan berbasis pengalaman langsung (*hands-on learning*), berorientasi inkuiri, dan pemecahan masalah, serta relevan dengan konteks budaya dan lingkungan anak (Yildirim, 2020; Torres-Crospe et al., 2014). Kegiatan pembelajaran dapat disampaikan melalui bermain, bercerita, dan proyek eksploratif yang difasilitasi oleh guru secara adaptif sesuai zona perkembangan terdekat anak (Vygotsky, 1978). Pendekatan ini didukung oleh teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi konkret dengan lingkungan sekitar (Flavell et al., 2002). Dengan demikian, pembelajaran STEM yang manipulatif, eksploratif, dan kontekstual sangat sesuai untuk diterapkan di pendidikan anak usia dini.

Namun, implementasi pembelajaran STEM di Indonesia, khususnya pada jenjang taman kanak-kanak, masih menghadapi tantangan. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD belum memahami konsep dasar STEM secara menyeluruh (Lestari, 2021). Penelitian Margorini dan Rini (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran di TK masih dominan menggunakan metode konvensional tanpa integrasi unsur sains, teknologi, teknik, dan matematika. Kurniawan dan Nurfadhilah (2022) menyatakan bahwa kegiatan belajar di banyak TK masih terbatas pada aktivitas rutin seperti mewarnai, menempel, dan bernyanyi.

Sementara itu, Sari dan Rahmawati (2023) menemukan bahwa mayoritas guru TK belum pernah mengikuti pelatihan STEM dan mengalami kesulitan dalam mengaitkan pendekatan tersebut dengan tema pembelajaran anak usia dini. Salah satu faktor yang memperkuat rendahnya implementasi STEM di PAUD adalah belum tersedianya materi pembelajaran STEM yang dikembangkan secara khusus untuk karakteristik anak usia dini. Materi ajar yang ada umumnya bersifat umum, tidak terstruktur, serta belum mempertimbangkan aspek pedagogis dan psikologis anak dalam pendekatan tematik. Guru pun kesulitan mengembangkan kegiatan STEM yang sesuai karena tidak memiliki acuan atau panduan kontekstual yang dapat langsung diterapkan.

Konstruksi topik pembelajaran STEM yang relevan dan aplikatif menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung guru PAUD agar mampu menyusun dan melaksanakan pembelajaran berbasis STEM secara tepat. Topik yang dirancang secara tematik, kontekstual,

dan berbasis permainan akan mempermudah guru dalam mengintegrasikan unsur STEM ke dalam proses belajar anak. Selain itu, materi ini juga dapat menjadi jembatan antara kebijakan kurikulum yang mendorong pendekatan STEAM dengan praktik pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konten pembelajaran STEM yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dalam konteks pendidikan taman kanak-kanak di Indonesia. Penelitian ini menitikberatkan pada substansi topik dan materi yang terintegrasi secara tematik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung implementasi pembelajaran STEM secara lebih terarah, aplikatif, dan berkelanjutan pada pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan konsensus pakar dengan Metode *Fuzzy Delphi* untuk mengumpulkan pendapat secara sistematis dan potensi konsensus di antara para praktisi yang berpengalaman. Selain itu, pendapat ahli dan konsensus bertujuan untuk mengevaluasi dan meninjau setiap topik dan materi STEM untuk TK. Mohd Jamil, dkk (2017) mengemukakan bahwa teknik *Fuzzy Delphi* dapat digunakan untuk mencapai konsensus di antara para ahli dalam suatu masalah. Teknik *Fuzzy Delphi* digunakan karena teknik ini merupakan metode yang lebih efisien dalam hal waktu dan biaya ketika menangani kuesioner. Selain itu, metode ini memungkinkan para ahli untuk secara konsisten memberikan perspektif mereka (Jamil dkk., 2013).

Pengembangan konten pembelajaran STEM melalui beberapa tahap yaitu penyusunan topik topik dan materi berdasarkan kajian literature, konsensus pakar untuk mendapatkan kesepakatan terkait topik dan materi STEM untuk TK, dan terakhir, analisis data dengan menggunakan teknik *Fuzzy Delphi*. Untuk mendapatkan keseragaman yang tinggi di antara para ahli dalam studi *Fuzzy Delphi*, teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih 12 orang ahli di bidang studi pendidikan anak usia dini, STEM, dan pengembangan kurikulum, sesuai dengan metodologi yang diuraikan oleh Chua (2010) para ahli ini diharuskan memenuhi dua kriteria utama: pertama, memiliki gelar doktor sebagai kualifikasi akademis; dan kedua, memiliki pengalaman minimal sepuluh tahun di bidangnya. Pemilihan tenaga ahli dipandu oleh prinsip-prinsip yang dianut oleh Berliner (2004), yang menyatakan bahwa seseorang dapat dianggap sebagai ahli dalam suatu bidang jika telah memiliki pengalaman lebih dari lima tahun di bidang tersebut, sementara Gambatese dkk. (2008) menyatakan bahwa tenaga ahli harus memiliki kualifikasi akademik yang tinggi.

Konstruksi konten pembelajaran STEM dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan telaah dan analisis Kerangka Kerja STEM. Kerangka Kerja STEM NRC (2013) memberikan panduan strategis untuk pengembangan kurikulum STEM untuk berbagai tingkat pendidikan, termasuk taman kanak-kanak. Kerangka Kerja STEM NRC didasarkan pada tiga dimensi utama, yaitu Core Disciplinary Ideas (CDI) yang mencakup konsep-konsep dasar dalam sains dan teknik, Science and Engineering Practices (SEP) yang memprioritaskan eksplorasi dan eksperimen aktif, dan Crosscutting Concepts (CCC) yang menyoroti hubungan antara disiplin ilmu yang berbeda untuk membantu murid memahami relevansi konsep di dunia nyata.

Untuk menentukan apakah konten STEM sesuai dengan konteks dan kebutuhan Kurikulum Taman Kanak-kanak Indonesia, dilakukan proses konsensus pakar melalui Metode *Fuzzy Delphi*. Proses ini melibatkan ahli dari bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan sains dan matematika, dan pengembangan kurikulum untuk mengevaluasi relevansi,

kepentingan, dan kelayakan setiap topik dan materi yang diusulkan. Rumusan konten pembelajaran STEM disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Konstruksi Topik dan Materi Pembelajaran STEM untuk Taman Kanak-Kanak

No	Topik	Materi
1	Gaya dan gerak	Mendorong dan menarik benda dari berbagai arah
2		Membandingkan perbedaan gaya dan arah gerak berdasarkan gaya mendorong/menarik benda
3		Merencanakan dan melakukan pengamatan tentang gaya dan gerak benda (dengan bimbingan guru)
4		Melakukan pengamatan dalam kegiatan uji coba alat/benda untuk mendorong/menarik, menceritakan keberhasilan fungsi benda/alat tertentu
5	Energi	Sinar matahari menghangatkan permukaan bumi
6		Mengamati sinar matahari dan membandingkan suhu panas matahari dari waktu ke waktu
7		Menggunakan alat dan bahan untuk membuat suatu alat sebagai solusi dari masalah yang berkaitan dengan sinar matahari
8	Cuaca	Mengamati berbagai jenis cuaca (secara langsung/menggunakan media), menceritakan fenomena dan pola cuaca dari waktu ke waktu
9	Kelestarian lingkungan	Mengetahui pengaruh tumbuhan terhadap kelestarian lingkungan
10		Anak-anak mengetahui pengaruh perilaku hewan dalam memenuhi kebutuhan terhadap kerusakan lingkungan
11		Anak-anak terlibat dalam diskusi kelompok kecil, mengungkapkan ide terkait cara melindungi lingkungan dengan menggunakan gambar
12	Sumber daya alam (Air, udara, dan tanah)	Mengamati dan mengajukan pertanyaan serta mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan air/udara/tanah melalui berbagai media
13		Membuat/merancang gambar, maket, permainan peran untuk mengilustrasikan peristiwa yang berkaitan dengan air, udara, tanah.
14		Mengemukakan ide/pendapat untuk memecahkan masalah air, udara, dan tanah berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh
15	Kebutuhan Mahluk Hidup (manusia, hewan, tumbuhan)	Mengetahui kebutuhan manusia/hewan/tumbuhan
16		Mengamati bagaimana hewan/tumbuhan mendapatkan makanan
17		Menceritakan berbagai kebutuhan makanan hewan/tumbuhan/manusia untuk bertahan hidup

Setelah proses konsensus, hasil konsensus kemudian dianalisis secara sistematis. Sudut pandang para ahli diteliti dengan cermat melalui pemanfaatan perangkat lunak Microsoft Excel, seperti yang dilakukan oleh Ramlie et al (2014), Jamil et al (2017), dan Jamil dan Noh (2020). Teknik Fuzzy Delphi membutuhkan ketaatan pada dua prasyarat mendasar, yaitu Triangular Fuzzy Number dan Proses Defuzzifikasi. Triangular Fuzzy Number memiliki dua syarat mutlak, dimana nilai Threshold (d) harus kurang dari atau sama dengan 0.2. Pencapaian konsensus para ahli dicapai ketika nilai yang dihasilkan sama dengan atau kurang dari 0.2 (Cheng & Lin, 2002; Chen, 2000). Rumus selanjutnya digunakan:

$$d(\tilde{m}, \tilde{n}) = \sqrt{\frac{1}{3} [(m_1 - n_1)^2 + (m_2 - n_2)^2 + (m_3 - n_3)^2]}$$

Persyaratan kedua untuk Triangular Fuzzy Number adalah memasukkan tingkat konsensus ahli. Menurut teknik Delphi konvensional, konsensus lebih dari 75% di antara para ahli dianggap dapat diterima (Chu & Hwang, 2008; Murray & Hammons, 1995). Di sisi lain, proses defuzzifikasi melibatkan pengurangan nilai skor fuzzy (A) dengan mempertimbangkan nilai α -

cut sebesar 0.5 (Tang & Wu, 2010; Bodjonava, 2006). Jika nilai skor fuzzy (A) sama dengan atau lebih besar dari 0.5, pengukuran diterima, sedangkan nilai di bawah 0.5 menyiratkan bahwa pengukuran ditolak. Evaluasi nilai skor fuzzy (A) dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$A = (1/3) * (m1 + m2 + m3)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil konsensus pakar terkait konten pembelajaran STEM menunjukkan tingkat relevansi yang tinggi untuk setiap konstruk topik dan materi pembelajaran STEM. Hasil konsensus menunjukkan bahwa 16 dari 17 konstruk memperoleh kesepakatan pakar yang tinggi, baik dari sisi skor fuzzy maupun persentase persetujuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa Sebagian besar isi materi STEM telah dianggap sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini dan layak untuk diimplementasikan dalam kurikulum TK di Indonesia. Hasil konsensus pakar disajikan pada Tabel 2, yang mencakup analisis ambang batas (d), persentase persetujuan ahli, nilai fuzzy (m1, m2, m3), dan nilai fuzzy akhir (A) yang menentukan status akhir elemen, yaitu DITERIMA atau TIDAK DITERIMA. Tabel ini menggambarkan tingkat kesepakatan pakar terkait konten pembelajaran STEM.

Tabel 2. Hasil Kesepakatan Pakar terkait Konten Pembelajaran STEM

No	Triangular Fuzzy Numbers Requirement		Fuzzy Evaluation Process Requirement				Expert agreement
	Threshold, d	Percentage of experts agreement, %	m1	m2	m3	Skor Fuzzy (A)	
1	0,212	81,8%	0,473	0,673	0,873	0,673	ACCEPTED
2	0,162	90,9%	0,527	0,727	0,927	0,727	ACCEPTED
3	0,202	81,8%	0,509	0,709	0,909	0,709	ACCEPTED
4	0,182	81,82%	0,527	0,727	0,927	0,727	ACCEPTED
5	0,202	81,82%	0,509	0,709	0,909	0,709	ACCEPTED
6	0,182	81,82%	0,527	0,727	0,927	0,727	ACCEPTED
7	0,202	81,82%	0,509	0,709	0,909	0,709	ACCEPTED
8	0,101	90,91%	0,564	0,764	0,964	0,764	ACCEPTED
9	0,212	81,82%	0,473	0,673	0,873	0,673	ACCEPTED
10	0,273	72,73%	0,436	0,636	0,836	0,636	NOT ACCEPTED
11	0,136	90,91%	0,545	0,745	0,945	0,745	ACCEPTED
12	0,136	100,00%	0,545	0,745	0,945	0,745	ACCEPTED
13	0,162	100,00%	0,527	0,727	0,927	0,727	ACCEPTED
14	0,162	100,00%	0,527	0,727	0,927	0,727	ACCEPTED
15	0,162	100,00%	0,527	0,727	0,927	0,727	ACCEPTED
16	0,101	100,00%	0,564	0,764	0,964	0,764	ACCEPTED
17	0,101	100,00%	0,564	0,764	0,964	0,764	ACCEPTED

Konten STEM terdiri dari 18 konstruk yang dikelompokkan ke dalam topik gaya dan gerak (1,2,3,4), energi (5,6,7), cuaca (8), kelestarian lingkungan (9,10,11), air, udara, dan tanah (12,13,14), dan kebutuhan makhluk hidup (15,16,17). Sebagian besar konstruk memiliki tingkat persetujuan di atas 81,82%, dan elemen-elemen tersebut dinyatakan dapat diterima.

Sedangkan konstruk butir 10 terkait ‘anak mengetahui pengaruh perilaku hewan dalam memenuhi kebutuhan terhadap kerusakan lingkungan’ tidak mendapatkan persetujuan ahli dan dinyatakan ditolak dengan nilai rata-rata persetujuan ahli sebesar 72,73% (Lihat Tabel 2), hal ini disebabkan karena materi tersebut tidak sesuai dengan perkembangan anak dan dunia sekitar anak.

Terkait pendekatan Fuzzy Delphi yang digunakan memberikan keakuratan yang lebih tinggi pada proses kesepakatan karena memungkinkan analisis berbasis data untuk menilai kesepakatan para ahli (Habibi, Sarafrazi, & Izadyar, 2014). Hal ini penting untuk memastikan bahwa model pembelajaran tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis di lingkungan pembelajaran anak usia dini.

Materi yang mendapat kesepakatan pakar mencerminkan topik-topik yang relevan dengan pengalaman konkret anak dan dapat dieksplorasi melalui aktivitas bermain serta pembelajaran tematik. Topik gaya dan gerak (item 1–4), misalnya, banyak dikaitkan dengan aktivitas seperti mendorong, menarik, atau mengamati benda yang bergerak. Materi ini sesuai dengan teori Piaget (1964) tentang tahap berpikir konkret-operasional, di mana anak mulai memahami hubungan sebab-akibat melalui manipulasi objek nyata.

Topik energi (item 5–7) mencakup konsep seperti sumber energi dari matahari atau listrik, yang dapat dikenalkan melalui kegiatan eksperimen sederhana atau observasi fenomena sehari-hari (misalnya kipas angin menyala, air memanaskan di bawah sinar matahari). Pendekatan ini didukung oleh model pembelajaran eksploratif dan *hands-on*, seperti yang dianjurkan oleh Clements & Sarama (2009), serta praktik-praktik *inquiry-based learning* dalam pendidikan STEM (French, 2004).

Selanjutnya, konstruk yang berkaitan dengan cuaca (item 8) dan kelestarian lingkungan (item 9 dan 11) juga dinilai sesuai oleh para pakar. Materi-materi ini membuka peluang untuk mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar anak. Misalnya, anak dapat mengenali jenis cuaca, membedakan antara hujan dan cerah, atau mengenali bentuk tanah dan batu di halaman sekolah. Materi ini sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP) menurut NAEYC (2020), yang menganjurkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan lingkungan anak.

Materi tentang air, udara, dan tanah (item 12–14), serta kebutuhan makhluk hidup (item 15–17) juga menunjukkan tingkat kesepakatan tinggi dari pakar. Materi ini secara alami terintegrasi dalam kegiatan bermain air, berkebun, atau mengamati hewan dan tumbuhan. Hal ini mencerminkan pendekatan tematik dan lintas disiplin dalam pembelajaran STEM, sebagaimana dikembangkan oleh Early Childhood STEM Working Group (2017), yang menekankan pentingnya integrasi sains, teknologi, teknik, dan matematika dalam satu rangkaian pembelajaran yang bermakna.

Kesepakatan yang tinggi terhadap materi-materi tersebut menunjukkan bahwa: *Pertama*, konsep yang diajukan berada dalam jangkauan kognitif anak usia dini. *Kedua*, materi dapat dieksplorasi secara nyata dan mudah dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. *Ketiga*, materi memungkinkan guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang bersifat eksploratif dan kolaboratif.

Sebaliknya, satu konstruk yang tidak diterima, yaitu materi tentang “*anak mengetahui dampak perilaku hewan dalam memenuhi kebutuhan terhadap kerusakan lingkungan*” (item 10), menunjukkan batasan penting dalam merancang materi STEM untuk PAUD. Konsep ini

menuntut pemahaman sistemik dan abstrak yang berada di luar kemampuan berpikir konkret anak usia dini. Hal ini menunjukkan pentingnya penyesuaian materi agar tidak hanya valid secara ilmiah, tetapi juga sesuai secara pedagogis dan perkembangan kognitif anak.

Dengan demikian, konstruk materi STEM yang telah divalidasi ini memberikan dasar kuat untuk pengembangan pembelajaran berbasis STEM yang kontekstual, bermakna, dan sesuai tahap perkembangan anak usia dini. Materi-materi yang disepakati pakar mencerminkan relevansi tinggi terhadap konteks PAUD, baik dari sisi isi, metode, maupun potensi implementasi di lapangan. Proses validasi juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi dengan para ahli untuk memastikan bahwa materi tidak hanya menarik dan relevan, tetapi juga mendidik dan sesuai dengan dunia anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan konten pembelajaran STEM untuk TK melalui pendekatan Fuzzy Delphi menunjukkan bahwa sebagian besar materi yang dikembangkan—sebanyak 16 dari 17 konstruk—telah mendapatkan kesepakatan dari para pakar. Topik yang disepakati mencakup topik gaya dan gerak, energi, cuaca, biogeologi, air–udara–tanah, serta kebutuhan makhluk hidup, yang dinilai sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Satu materi yang tidak diterima mencerminkan pentingnya penyesuaian materi terhadap tingkat perkembangan kognitif anak, sehingga menjadi pengingat bahwa pengembangan materi STEM tidak hanya harus berdasarkan keilmuan, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek pedagogis dan psikologis yang sesuai dengan usia anak.

Dengan demikian, topik dan materi yang telah disepakati pakar dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pembelajaran STEM yang lebih aplikatif, kontekstual, dan mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 pada TK. Selain itu, penggunaan metode Fuzzy Delphi terbukti efektif dalam menghimpun perspektif ahli guna menghasilkan materi yang kuat secara teoritis dan praktis.

DAFTAR RUJUKAN

- Berliner, D. C. (2004). *Expert teachers: Their characteristics, development and accomplishments*. Arizona State University.
- Bodjonava, S. (2006). Fuzzy logic applications in education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 1(1), 1–6.
- Bybee, R. W. (2010). *Advancing STEM education: A 2020 vision*. Technology and Engineering Teacher, 70(1), 30–35. (Hal. 1)
- Chen, S. J. (2000). Fuzzy multiple criteria decision making. *Lecture Notes in Economics and Mathematical Systems*, 375–399.
- Cheng, C. H., & Lin, Y. (2002). Evaluating the best main battle tank using fuzzy decision theory with linguistic criteria evaluation. *European Journal of Operational Research*, 142(1), 174–186.
- Chu, H. C., & Hwang, G. J. (2008). A Delphi-based approach to developing expert systems with the cooperation of multiple experts. *Expert Systems with Applications*, 34(4), 2826–2840.
- Chua, Y. P. (2010). *Research Methods and Statistics: A module for social science students*. McGraw-Hill Education.

- Clements, D. H., & Sarama, J. (2009). *Learning and teaching early math: The learning trajectories approach*. Routledge. (Hal. 2)
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2016). *STEM learning in the early years*. In L. English & T. Moore (Eds.), *Early Mathematics Learning*. Springer. (Hal. 2)
- Early Childhood STEM Working Group. (2017). *Early STEM matters: Providing high-quality STEM experiences for all young learners*. University of Chicago STEM Education. (Hal. 10)
- Flavell, J. H., Miller, P. H., & Miller, S. A. (2002). *Cognitive development (4th ed.)*. Prentice Hall. (Hal. 2)
- French, L. (2004). Science as the center of a coherent, integrated early childhood curriculum. *Early Childhood Research Quarterly*, 19(1), 138–149.
- Gambatese, J. A., et al. (2008). Role of research in construction education. *Journal of Professional Issues in Engineering Education and Practice*, 134(4), 358–364.
- Habibi, A., Sarafrazi, A., & Izadyar, S. (2014). Fuzzy Delphi technique: Applications in qualitative and quantitative research. *Technological and Economic Development of Economy*, 20(3), 428–446. (Hal. 9)
- Jamil, M., Hasan, M. K., & Noh, M. A. C. (2013). Application of Fuzzy Delphi method in the development of science curriculum for secondary school. *Asian Social Science*, 9(12), 80–87.
- Jamil, M., & Noh, M. A. C. (2020). Use of Excel for Fuzzy Delphi analysis: An implementation guide. *International Journal of Modern Education*, 2(3), 1–11.
- Kurniawan, D., & Nurfadhilah, S. (2022). Evaluasi kegiatan belajar anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 80–89. (Hal. 3)
- Lestari, E. (2021). Pemahaman guru PAUD terhadap pendekatan STEM. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–56. (Hal. 3)
- Margorini, R., & Rini, D. (2019). Strategi pembelajaran konvensional di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–20. (Hal. 3)
- Murray, J. W., & Hammons, J. O. (1995). Delphi: A versatile methodology for conducting qualitative research. *The Review of Higher Education*, 18(4), 423–436.
- National Research Council (NRC). (2013). *Next generation science standards: For states, by states*. National Academies Press. (Hal. 1, 6)
- Sari, R., & Rahmawati, Y. (2023). Tantangan implementasi STEM di PAUD: Studi kasus di kota X. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 11(2), 113–125. (Hal. 3)
- Tang, Y., & Wu, H. (2010). A Fuzzy Delphi and Fuzzy AHP approach to evaluating e-learning platform. *Expert Systems with Applications*, 38(8), 9786–9792.
- Torres-Crospe, M., Garibay, C., & Godina, R. (2014). Integrating culture and STEM in early childhood. *Early Childhood Education Journal*, 42(4), 265–273. (Hal. 2)
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. (Hal. 2)
- Yildirim, B. (2020). The effect of STEM applications on the science and mathematics achievements of 4–6 year-old children. *Early Childhood Education Journal*, 48, 513–522. (Hal. 2)



Research in Early Childhood Education and Parenting

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>



THE TENDENCY OF CHILD VIOLENCE DURING THE COVID-19 PANDEMIC AND ITS IMPLICATIONS FOR PROPHETIC PARENTING PROGRAMS

Mubiar Agustin*, Asep Deni Gustiana, Heny Djoehaeni**, Risty Justicia**, Yoga
Adi Pratama***,**

* Prodi PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia

** Prodi PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia

*** SDN 1 Harapan, Kota Bandung

Email : mubiar@upi.edu, risty@upi.edu

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 28 Jan 2025

First Revised 20 Feb 2025

Accepted 25 May 2025

Publication Date 31 May 2025

Kata Kunci : (10pt)

Child violence

Propheptic Parenting

Tendency

Covid 19

Pandemics

This research departs from the increasing tendency toward child abuse that occurred in families during the COVID-19 pandemic. The massive acts of violence experienced by children during the pandemic. Of course, this problem requires immediate handling. The solution offered is to implement the prophetic parenting program. The prophetic parenting program referred to in this study is the guide used by the Prophet Muhammad to educate children based on the study and analysis of the book written by Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid entitled Prophetic Parenting: How the Prophet Educates Children (2009). The method used in this study is a survey. The subjects in this study were parents of children in early childhood in several Raudhatul Athfal (RA) in Bandung Regency. The results showed that there was a tendency for violence against children by parents during the COVID-19 pandemic, with varied acts of violence, especially violence in the form of neglect. The implication for the prophetic parenting program is that it is necessary to design a program based on prophetic parenting to help increase family resilience and prevent violence against children during the COVID-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Family solidity during the COVID-19 pandemic is very important. During this pandemic, the family is the main pillar that provides protection, security, comfort, and welfare for all its components. This means that in the overall framework of life, the family has a very strategic and urgent role. The family becomes a place for the inheritance of education; the family becomes a meeting place for many ideas; and more importantly, the family becomes a locus for the growth and development of affection and also the development of self-esteem (Nichols, P.M., & Schwartz, 2001; Etty, 2003), so that according to Al-Kumayi (2006), a *sakinah*, *mawadah*, and *warahmah* family will be formed, which is loved by Allah, as Allah says in Q.S Ar-Rum: 21. *"And among the signs of Allah's power is that Allah created for you wives of your own kind, so that you tend to them and feel at ease with them, and Allah made between you a sense of love and affection. Surely there are signs for those who think"*.

Family solidity during the COVID-19 pandemic is very important because the problems faced by families during this period of storms and typhoons are very heavy and persistent. An article written by Findrika and Efendi (2020) mentions four main problems that often occur and are experienced by Indonesian families during the COVID-19 pandemic. These problems are personal and family economic and psychosocial pressure, uncertainty about the future, limited personal psychological space due to sharing space at home, family foundations, and relationships between family members. The results of this study are also supported by the results of a survey conducted by Bumil Application with Populix on 1192 housewives on the theme of the impact of the pandemic on mental health conditions. The survey results show that most housewives are very anxious about financial problems in the family; some are worried about contracting the COVID-19 virus; and a small percentage feel anxious about their children's education with a distance learning system (Andriani, 2005).

Ironically, weak family resilience during the pandemic has had an impact on increasing violence against children in the family. The results of research conducted by Rhaditya et al. (2020) show that the COVID-19 pandemic has contributed to the increase in domestic violence, especially that experienced by mothers and children. Domestic violence as a result of the COVID-19 pandemic has left at least two impacts, namely physical and psychological, ranging from mild to severe. Furthermore, the results of research conducted by Agustin et al. (2016; 2018; 2020) show that apart from teachers at school, children, especially in early childhood, are also very vulnerable to violence from parents. Violence experienced by children can take physical forms such as pinching, beating, choking, elbowing, punching, kicking, biting, scratching, and spitting on children who are oppressed, pushing them into painful positions, damaging and destroying them, or seizing items belonging to them. Violence experienced by children can also take the form of psychological violence, such as name-calling, reproaches, slander, cruel criticism, insults (whether personal, group, or racial), statements of sexual harassment, and terror. As well as violence in the form of neglect, such as through neglect, exclusion, or avoidance. Whereas the education of children by families in Islam is very important and depends on the nature of affection shown by their parents. This is as said by the Prophet Muhammad *"O Aisha, be gentle and tender, for verily, when Allah desires goodness for a family, Allah instills gentleness in them."* (H.R. Ahmad). Especially during a pandemic like now, where psychological and economic pressure on families is very high, it will have an impact on weakening resilience in the family and will result in stress. This stress is one of the

triggers for low affection in the family and tends to lead to various acts of violence committed by parents to children (Vinkers, 2020).

Family resilience during a pandemic, especially the COVID-19 pandemic, plays a significant role. Resilience helps families have mental resistance to pressures that come from both inside and outside the family (Sholihah et al, 2023; Bellizzi, 2020; Nurbaiti, 2020). Furthermore, related to the urgency of resilience during the pandemic in family life, South et al. (2020) in their research results emphasized that families who have resilience will tend to have the ability to take good care of themselves, both physically and mentally. These activities can be in the form of regular exercise, consuming healthy food, or doing self-care to relax themselves. Resilient families also tend to be open to various situations that may occur, both positive and negative. Families who have high resilience will also tend to have good personal competence, high standards, persistence, self-confidence, tolerance of negative effects, strength in the face of pressure, positive self-control, and high spirituality as well.

Of course, resilience abilities in families during a pandemic need to be strengthened with positive activities so as to avoid acts of violence against children. For Muslim families, of course, activities will be chosen that are based on what is exemplified by Allah and also the Messenger, as Allah says in Q.S. Al-Ahzab 21: *"Indeed, there is in Rasululloh a good example for you, namely for those who expect the grace of Allah and the arrival of the Day of Judgment, and he mentions Allah a lot"* One program that can be used to increase family resilience during a pandemic so as to avoid acts of violence against children is to implement a prophetic parenting program. The prophetic parenting program referred to in this study is the guide used by the Prophet Muhammad to educate children, based on a study and analysis of a book written by Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid entitled ***Prophetic Parenting: How the Prophet Educates Children*** (2009).

There is some research support that shows the effectiveness of the prophetic parenting program in overcoming psychological problems, including developing resilience skills in the family context, which can be used as a mode for developing character values or also overcoming problems such as acts of violence. For example, research conducted by Kamilina and Suprihatin (2019) wanted to see the efficacy of using prophetic parenting in reducing acts of violence in children. Another study was conducted by Styawati (2016), which examined the locus of prophetic parenting activities in the character education paradigm. Research conducted by Hairina (2016), which takes the position of prophetic parenting as a parenting model in the formation of children's character and morals.

METHOD

In this study, the approach used is quantitative, while the method used is a survey by quantitatively describing the behavioral tendencies of a population by examining a sample of the population. In this study, the behaviors in question are the tendency toward violent acts committed by parents in early childhood during the COVID-19 pandemic. Research data is obtained online using Google Forms. In this study, the number of respondents who became the sample was 97 parents (90 women and 7 men) who had an early childhood. The instrument used in this study is a questionnaire about acts of violence consisting of 25 statements, namely statements related to physical violence (1-6), verbal violence (7-16), and neglect violence (17-25). Alternative answers use a Likert scale (very often, often, sometimes, never, never). Data processing uses the docs.google.com.documen system, which directly produces data descriptions based on the statements answered by respondents.

RESULT AND DISCUSSION

The results of research related to the tendency of violence against children during the COVID-19 pandemic and its implications for the prophetic parenting program are described per indicator in the following table.

Table 1. results of research related to the tendency of violence against children during the COVID-19 pandemic

No	Statement	Very Often	Often	Sometimes	Ever	Never
1	Pinching a child.	-	-	15,5%	45,5%	38,1%
2	Slapping a child.	-	-	-	8,2%	90,7%
3	Twisting a child's ear.	-	-	-	22,7%	72,3%
4	Hitting a child.	-	-	-	34%	59,8%
5	Kicking a child.	-	-	-	1%	99%
6	Pulling a child's hair.	-	-	-	2%	98%
7	Threatening a child not to play.	-	-	11,3%	56,7%	24,7%
8	Frightening a child with supernatural beings, places, or things.	-	-	72%	30,9%	62,9%
9	Prohibiting a child from playing outside the house.	-	4,0%	21,6%	38,1%	32,1%
10	Restricting a child's activities only to the house.	-	-	-	11,3%	87,6%
11	Staring at a child when they make a mistake.	-	3,5%	16,5%	56,7%	20,6%
12	Displaying an unfriendly face in front of a child.	-	-	10,3%	57,7%	24,7%
13	Calling a child stupid.	-	-	-	10,3%	89,6%
14	Yelling at a child using animal names.	-	-	-	3,7%	96,4%
15	Mentioning in front of a child that they are the cause of problems.	-	-	4,0%	14,5%	82,5%
16	Mentioning in front of a child that other children are smarter.	-	-	23,0%	24,7%	70,1%
17	Getting angry easily when things don't go according to the child's expectations.	-	-	22,0%	34,0%	44,0%
18	Blaming a child when something is broken in the house.	-	-	9,0%	37,1%	55,7%

No	Statement	Very Often	Often	Sometimes	Ever	Never
19	Neglecting the child's health and nutrition needs.	-	-	7,0%	11,1%	86,6%
20	Neglecting the child's personal hygiene (bathing and dressing).	-	-	13,1%	25,7%	59,8%
21	Leaving a child alone when they are sick.	-	-	-	-	100%
22	Leaving a child to play unsupervised.	-	-	15,1%	23,7%	59,8%
23	Allowing a child to play in dangerous places.	-	-	11,1%	29,7%	59,8%
24	Allowing a child to play with dangerous objects and substances.	-	-	-	1,0%	99%
25	Exploiting a child as a worker (beggar).	-	-	-	3,0%	96,6%

Based on the findings above, it appears that there are various tendencies toward violence committed by parents in early childhood during the COVID-19 pandemic. The tendency for violence committed by parents in early childhood, in addition to being diverse, is also generally in the category of ever and sometimes with a low percentage. However, the results of this study indicate that during the COVID-19 pandemic, there has been a trend in the prevalence of violence in early childhood.

Child abuse is the wrong behavior of parents, caregivers, or other people around them in the form of physical and mental abuse, which includes abuse, neglect, exploitation, threats, and other bad things that affect the physical and mental health of children. In the context of the importance of handling violence in children, Whitney, I., and Smith, P.K. suggest several reasons for the importance of bullying behavior being addressed and stopped early. These reasons are: 1) An incident of bullying in the world occurs every seven minutes; 2) the majority of bullying occurs in and around schools; 3) the emotional scars of bullying can persist over time; 4) children who are victims of bullying sometimes choose suicide as the only way out; 5) children who are labeled as bullies need more support from adults, government agencies, rehabilitation institutions, and mental health services; 6) 24.60% of children identified as bullies were recorded as criminals in their adult lives.

In the context of the influence of family atmosphere and climate on the occurrence of violence in children, Saripah explains that other correlates that also influence the occurrence of violence are family background and parenting patterns. In relation to children's imitation behavior, if children are raised in a family that tolerates violence or bullying, then they learn that violence is acceptable behavior in fostering a relationship or in achieving the things they want (image), so they imitate the violence. In other words, the regeneration of violence in a child's life cycle begins with the treatment the child receives in childhood so that he will "pass on" the culture of violence as an adult. In the context of the COVID-19 pandemic, the possibility of violence experienced by children by their parents is very high, and that is the main headline of this research.

Furthermore, a report from the Bureau of Exceptional Education and Student Services revealed that the indicators of children who experience violence in pre-school and school age are as follows: 1) sleep problems; 2) eating disorders; 3) increased tantrums; 4) bedwetting; 5) irritability and frustration; 6) defiance; 7) difficulty separating from caregivers; 8) seem preoccupied with traumatic events; 9) anxiety and aggression; 10) school difficulties; and 11) problems with attention and hyperactivity. In general, abuse can be categorized into three categories: physical, verbal, and emotional abuse, also known as psychological maltreatment. **Physical abuse.** This includes pinching, pinching, touching, groping, or grabbing (with the intention of sexual abuse), beating, choking, elbowing, punching, kicking, biting, scratching, and spitting on the abused child, pushing to a painful position, damaging and destroying, or seizing the property of the abused child. **Verbal abuse.** This takes the form of name-calling, slurs, slander, cruel criticism, insults (whether personal, group, or racial), sexually harassing statements, terror, intimidating letters, e-mails, or text messages, false accusations, vicious and false rumors, gossip, and so on. **Emotional abuse (neglect).** This includes alienating or rejecting a friend or even destroying a friendly relationship. Emotional abuse is the systematic undermining of the victim's self-esteem through neglect, exclusion, or avoidance. These behaviors can include hidden gestures such as aggressive glances (glaring), glances, eyebrow movements, head nods, sighs, shoulder shudders, sneers, mocking laughter, and abusive body language.

The tendency for violence against children by parents during the COVID-19 pandemic occurs due to poor levels of resilience in the family. Resilience refers more to a person's ability to accept, face, and transform the problems that have been, are, and will be faced throughout life. Resilience can be used in various scenes, including family scenes, to help people face and overcome difficult situations and to maintain and improve their quality of life. Including what is currently happening, resilience during the COVID-19 pandemic Regarding the components of resilience itself, Grotberg, E. said that there are at least seven components of resilience, namely self-regulation of emotions, control of impulses both positive and negative, optimism in life, ability to analyze problems, empathy, self-efficacy, and clear achievements. Resilience is influenced by internal factors including cognitive ability, gender, and attachment to culture, as well as external factors from family and community. Someone who is resilient has the ability to control emotions, behavior, and attention when dealing with problems. Including in the conditions of the COVID-19 pandemic, resilience itself has a very significant role, especially in the family scene, because not a few families experience stress as a result of COVID-19, and one of them is because they have low resilience.

The dynamics of violent tendencies experienced in early childhood during the pandemic require solutions. One of them is implementing a prophetic parenting program. The prophetic parenting program was developed based on direct references from the Prophet Muhammad in providing education to early childhood. Talking about the figure of the Prophet Muhammad, especially based on various perspectives and points of view, is like diving into a deep and endless ocean; the more pearls found at the same time, the more difficult it is to fulfill the thirst for knowledge. Many writers, figures, or experts who study the bibliography of Muhammad commented so. This fact is not wrong because the Prophet Muhammad is the chosen servant

of Allah, who has attached to him praiseworthy traits, a variety of competencies, and also a person whose words and behavior deserve to be a model as well as an example.

Allah specifically praises the Prophet's character in one of the following verses: "*Verily, there is in the Messenger of Allah a good example for you, for those who hope for the mercy of Allah and the coming of the Last Day, and who mention Allah much.*" [Al Ahzab: 21]. In another verse, Allah also gave a warning to the Prophet to remain istikomah in preaching and inviting people to goodness. The warning is described in Surah al Mudatsir as follows: 1). *You who are bundled up, Wake up, then give a warning!* 3). *And glorify your Lord!* 4). *And clean your clothes,* 5; *and forsake sinful deeds,* 6). *And do not give in order to get more in return.* 7). *And to fulfill the command of your Lord, be patient.* (QS.Al-Mudatsir-1-7).

Even comprehensively Muhammad Syafi'i Antonio describes the figure of the prophet Muhammad in an encyclopedia entitled *Leadership and Management of Muhammad*, totaling 8 books, each consisting of approximately 300 pages. So if multiplied, there are 2400 sheets of paper telling about the figure of the Prophet Muhammad. Because it is full of lessons, his figure becomes a reference in various matters of personal life, leadership, social life, and education. In the field of education, there is an idea of a prophetic approach that tries to explore the values of the Prophet's character to be used as a reference in the field of education. Prophetic parenting is one of the concepts, principles, and ideas about education in the family based on prophetic values. In this book, the concept of prophetic parenting refers a lot to the work written by Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid entitled ***Prophetic Parenting: How the Prophet Educates Children*** (2009). Prophetic parenting comes from the framework of Islamic education, which is oriented towards growth and development, growth and improvement, as well as structuring and improvement. There is some research support that shows the effectiveness of the prophetic parenting program in overcoming psychological problems, including developing resilience skills in the family context, which can be used as a mode for developing character values or also overcoming problems such as acts of violence. For example, research conducted by Kamilina and Suprihatin (2019) wanted to see the efficacy of using prophetic parenting in reducing acts of violence in children. Another study was conducted by Styawati (2016), which examined the locus of prophetic parenting activities in the character education paradigm. Research conducted by Hairina (2016), which takes the position of prophetic parenting as a parenting model in the formation of children's character and morals.

One of the attributes of Allah is his nature of being loving and merciful. These two traits are included in the 99 good names of Allah (*Asmaul Husna*). Amazingly, these two traits are read at least 17 times by a Muslim at every prayer. This loving and merciful nature has a very important role in human life. Someone who is angry, vindictive, gossipy, and spiteful will definitely be shunned by many people. People will not like such negative traits, will avoid associating with such types of people, and even stay away from them, so it is a great loss for people with such bad traits.

Scientific research also shows some of the negative effects of bad behavior, such as increased stress, sickness, and a life filled with anxiety. Conversely, people with positive behaviors such as being compassionate, loving, generous, smiling, and friendly are well-liked and tend to be healthier both physically and psychologically. A personal figure who is full of compassion and famous for his politeness, simplicity, and friendly attitude is the Prophet Muhammad. Because of these commendable traits, the Prophet Muhammad is loved by many

people, including people who are hostile to him even though in their hearts they actually have high respect for him.

Many references that contain the moral glory of the Prophet Muhammad, even some written by non-Muslim thinkers, Like Michael Hart, who firmly placed the Prophet Muhammad in the first rank in his book as the most influential person in the world. There is no doubt that the Prophet Muhammad had a loving and compassionate nature. He was known to be very affectionate to the family, love children, and love to hang out with poor people until he prayed, *"Ya Allah, revive me in a poor state, die me in a poor state, and gather me with a group of poor people"* (HR Ibn Majah).

So high was the character of the Prophet Muhammad that Allah also immortalized it in the Qur'an as follows: *"And We did not send you, but to be a mercy for the universe"* (QS Al Anbiya: 107). Prophet Muhammad, as a person and also a leader who is full of compassion, is very famous for his gentleness, his willingness to share with anyone, and his willingness to spread smiles to everyone he meets.

Antonio (2020) describes some of the Prophet Muhammad's behavior in communication. He said that the Prophet Muhammad, when communicating with people, never cut the conversation, always focus the face on the opponent of communication, say with clear words and sometimes repeat them to make it easier to understand, always look happy to listen to the interlocutor, and do not speak except good words. *"Whoever believes in Allah and the Last Day, let him speak well or let him be silent"* (HR. Bukhari and Muslim).

Educators, parents, and leaders who adopt the nature of the prophet will avoid saying, acting, and thinking negatively; they will strive to always think positively because positive thinking will cause a person to speak positively, and positive feelings and behaviors will also be positive. If people think negatively, they will speak, feel, and act negatively as well. With positive thinking, a leader will avoid arrogance, feel the smartest, and be rottenhearted. More than that, with positive thinking, a leader will be compassionate, attentive, and always empathize. In this context, the Prophet Muhammad emphasized this through his words. *"A Muslim is one who does not hurt another Muslim brother either with his tongue or his hands; the hijra is one who leaves the prohibition of Allah"* (HR Bukhari).

The compassionate attitude of a leader in the field is manifested in various scenes, such as giving praise to staff who excel or are disciplined. A compassionate leader also does not hurt to give gifts to staff who do good for the institution. A leader's compassionate attitude is also reflected in how he or she speaks. A compassionate leader will speak positively, feel positively, and behave positively. So it is not wrong if Timothius (2007) states that someone who thinks positively will flow from him positive words, positive feelings, and also positive behavior. Conversely, people who think negatively will give birth to negative feelings, negative speech, and negative behavior. So you can imagine how bad it is if a leader is used to thinking negatively. It is certain that working conditions will not be comfortable, work targets will not be achieved, conflicts will easily occur, mutual suspicion will form, and there will be a decrease in performance.

Educators, parents, or leaders who think positively will transmit a positive aura to the environment where they work. People around him will be happy, work wholeheartedly, have clear work targets, and more importantly, they will be full of happiness and sincerely love their leaders. So, it is not wrong if the Prophet said as follows: *"People who have the nature of compassion will be loved by Allah, who is the Most Merciful. Love all those on earth, and then all those in the sky will love you. Love is part of Allah; whoever loves it, Allah will love him; whoever breaks it, Allah will also break it"* (HR Tirmidzi). Loving leaders are usually forgiving. One of the indicators of a person's maturity does lie in his prowess at giving forgiveness.

In a book written by Komaruddin Hidayat, entitled *Psychology of Religion* (2006), there is a very inspiring and touching story about this forgiving nature. That is the story of the forgiveness of a human child named Nelson Mandela. Here's the story: when Nelson Mandela finished being sworn in as president and was then interviewed by journalists, one of the interviewing journalists asked, *"Mr. President, you are now president and have power, but don't forget you used to get uncomfortable treatment if you don't say torture from groups that hate you, even though you were imprisoned for 27 years in a cramped and stuffy room. Don't you have a grudge against those people who once troubled your life?"* President Mandela casually replied *"I have forgotten and forgiven them"*. So there is a spirit to learn to forget and forgive the mistakes of others (to forget and to forgive). Before Nelson Mandela spoke about the spirit of forgetting and forgiving, the Prophet Muhammad, 1400 years ago, provided an example of this commendable trait. One of the hadiths emphasizes the forgiving nature of Allah's lover through his prayer. *"O Allah, forgive my people, because they do not know"* (HR Bukhari). *"The best of you have the longest life and the best deeds"* (HR. Ibn Hibban).

CONCLUSION

The results of this study indicate that there is a tendency for violence committed by parents against children during the COVID-19 pandemic with a small intensity, but even though the intensity is small and low, if ignored, it will become a snowball phenomenon that will have a negative impact on the child. The tendency for violence against children by parents during the pandemic is due to low resilience in the family, which requires an appropriate and comprehensive solution. One of the programs that can be carried out in an effort to minimize acts of violence against children is to implement a prophetic parenting program.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, M., dkk. "Efektivitas Konseling Kognitif-Perilaku dengan Teknik Latihan Asertif untuk Mengatasi Tindakan Kekerasan pada Anak." *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI* 11, no. 2 (Desember 2016): [halaman].
- Agustin, M., dkk. "Analisis Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya." *Jurnal Visi PTK PNF* 13, no. 1 (2018): [halaman].
- Agustin, M., et al. "Observational Analysis of Violence On Children and the Implications for Parenting Program Development." *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education* 14, no. 2 (Mei 2020): 1-20.
- Al-Kumayi, S. 99 Q for Family, Menerapkan Prinsip Asmaul Husna dalam Kehidupan Rumah Tangga. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006.
- Andriani, D. "Ini Masalah yang Paling Banyak dihadapi Ibu Rumah Tangga Saat Pandemi." *Bisnis.com*, 11 Nov 2020.
- Antonio, M.S. *Ensklikopedia Leadership dan Manajemen Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Tazkiya Publishing, 2010.

- Austin, Z., & Geregory, P. "Resilience in the time of Pandemic: The Experience of Community Pharmacist during Covid 19." *Journal Research in Social and Administrative Pharmacy* 17, no. 1 (Jan 2021): 1867-1875.
- Bellizzi, M. K. "Developing Resilience is an Important Tool to Help you deal with Coronavirus and the Surge in Case." *Theconversation.com*, June 25, 2020.
- Bureau of Exceptional Education & Students Services. *Child Abuse Prevention Sourcebook for Florida School Personnel: A Tool for Reporting Abuse and Supporting the Child*. Florida: Florida Department of Education, 2011.
- Etty, M. *Menyiapkan Masa Depan Anak. Tips Praktis untuk Orang Tua dan Pendidik*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Findrika, A.B., & Efendi, A.D. "4 Masalah yang Sering Dialami Keluarga Indonesia selama Pandemi Covid 19." *Healt/Konsultasi*. www.suara.com, 20 Desember 2020.
- Grotberg, E. *A Guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit*. Benard Van Leer Foundation, 1995.
- Habibah, R. "Pelatihan Prophetic Parenting Untuk Menurunkan Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Disabilitas Tunanetra." Tesis. Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Hairina, Y. "Prophetic Parenting sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter/Akhlak Anak." *Jurnal Studia Insania*, April 2016, hal. 79-94.
- Hidayat, K. *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*. Jakarta: Hikmah Populer, 2006.
- Kamilina, P., & Suprihatin T. "Kekerasan Anak Ditinjau dari Pola Asuh Kenabian dan Kontrol Diri pada Ibu dari Murid Sekolah Dasar." *Jurnal Proyeksi* 14, no. 1 (2019): 74-83.
- Kamisah, & Herawati. "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)." *Journal of Education Science (JES)* 5, no. 1 (2019): 33-42.
- Kusumaningtyas, W., Q, I. A., Laili, N., & Hartati, S. "Gestalt-Prophetic: The Parenting Method for Early Childhood with Gadgets Addiction." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 2, no. 2 (2019): 66-76. <https://doi.org/10.25217/igcj.v2i2.391>.
- Mustaqim, A. *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005.
- Nichols, P.M., & Schwartz, C.R. *Family Therapy Concept and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 2001.
- Nurbaiti, A. "Resilience, Key to Mental Health during Pandemic." www.thejakartapost, Sun, September 13, 2020.
- Nur, C. M. "Reformulasi Konsep Pendidikan Anak Berbasis Prophetic Parenting."
- Radhitya, V.T., et al. "Dampak Pandemi Covid -19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 111-119.
- Santrock, J.W. *Life-span Development*, terj. Achmad Chusaeri dan Juda Damanik. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Saripah, I. *Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Memanggulangi Bullying Siswa*. Disertasi. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. (tidak diterbitkan).
- Solihah, R. I., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023, February). Analisis Tipikal Kendala Orang Tua dalam Penanaman Moral Spiritual Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta* (Vol. 2, No. 1, pp. 216-220).
- South, J., et al. "Sustaining and Strengthening Community Resilience Throughout the COVID-19 Pandemic and Beyond." *Journals.sagepub.com*, August 21, 2020.
- Styawati, Y. "Propehtic Parenting sebagai Paradigma Pendidikan Karakter." *Jurnal Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016).

- Sugiyono. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syihabuddin. "Prophetic Approach: Initiating an Alternative Pedagogic Theory." *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 1, no. 2 (August 2016): 137-150. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, ISSN 2443-1776.
- Vinkers, H. C., et al. "Stress Reillience During The Coronavirus Pandemic." *Journal of European Neuropsychopharmacology* 35 (June 2020): 12-16.
- Timotheus, Y. Seandainya Semua Orang Berpikir Positif. Dhea Publishing, 2007.
- Whitney, I., and Smith, P.K. "A Survey of the Nature and Extent of Bully/Victim Problems in Junior/Middle and Secondary Schools." *Education Research* 35, no. 1 (1993): 3-25.



Research in Early Childhood Education and Parenting

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>



THE ROLE OF TEACHERS IN INSTILLING NOBLE CHARACTER VALUES THROUGH PLAY METHOD

Siti Hanifah* , Iis Basyiroh* , Ihya Ulumudin* , Eni Nuraeni*

*STAI Al-Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

Email : sitihanifah@albadar.ac.id, iisbasyiroh@albadar.ac.id, ihyaulumudin@albadar.ac.id,
eninuraeni@albadar.ac.id

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 2 Feb 2025

First Revised 26 Feb 2025

Accepted 26 May 2025

Publication Date 31 May 2025

Kata Kunci :

teacher's role,
character education,
play-based method,
and moral values.

Character education plays a crucial role in shaping students' morals, especially in early childhood. Teachers are responsible for instilling Akhlakul Karimah values to develop children's ethical and moral behavior. This study aims to analyze the role of teachers in instilling noble character values through play-based methods in early childhood education. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with early childhood teachers in several educational institutions. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the play method enhances children's understanding of moral values in a fun and interactive way. Activities such as role-playing, storytelling, and collaborative games allow children to grasp moral concepts naturally and contextually. Additionally, teachers play a central role as facilitators and role models, guiding children in applying Akhlakul Karimah values in daily life. This study concludes that the play method is an effective strategy for instilling character values in early childhood. Future research is recommended to explore the implementation of this method in broader educational contexts.

INTRODUCTION

Early Childhood Education (ECE) serves as the fundamental foundation in shaping children's character and personality (Umar et al., 2021). This period is often referred to as the golden age, where children possess a high capacity for learning and can easily absorb the values instilled by their environment, particularly from teachers and parents (Hanifah & Solehuddin, 2023). One of the essential aspects of character education is the cultivation of Akhlakul Karimah values, such as honesty, discipline, responsibility, politeness, and care for others. These values serve as essential provisions for children to interact with their social environment and develop into individuals with noble character.

In the context of formal education in ECE, teachers play a central role in shaping children's character. As educators, teachers are not only responsible for delivering academic material but also serve as role models for children in their daily lives (Hanifah et al., 2023). Children tend to imitate their teachers' behavior, making the teacher's role in instilling Akhlakul Karimah crucial. When teachers consistently demonstrate good behavior, children will find it easier to understand and apply these moral values in their own lives.

The teaching methods used to instill Akhlakul Karimah values significantly influence the success of character education in early childhood (Fahrudi, 2022; A. Hasanah, 2015; Muhibah et al., 2022). Since young children learn through concrete experiences and direct interaction, the most appropriate method is the play-based approach. Play is not only an enjoyable activity for children but also an effective means of introducing moral and social concepts. Through play, children can learn to differentiate between right and wrong, collaborate with peers, and understand others' feelings and needs. Various types of games can be utilized to instill Akhlakul Karimah values. For example, role-playing games help children understand honesty and empathy, cooperative games foster teamwork and helpfulness, while rule-based games teach discipline and responsibility. Teachers play a crucial role in designing games that are not only entertaining but also have strong educational value. With proper guidance, play can become a powerful tool for character development from an early age. However, in practice, instilling Akhlakul Karimah values through play-based methods is not always smooth. Teachers often face various challenges, both internal and external. One of the main challenges is the diversity of children's backgrounds, including cultural differences, family environments, and varying levels of understanding of moral values (Maghfiroh et al., 2020). Children raised in environments that do not strongly support positive character development may find it more difficult to accept and apply the values taught at school.

Additionally, limited instructional time poses another challenge in integrating moral values into play-based learning. Within a packed curriculum, teachers must balance academic instruction with character education. In many cases, character education receives less attention as greater emphasis is placed on cognitive development. However, Akhlakul Karimah values are essential components in shaping a morally upright generation. Another significant challenge is parental involvement in the character development process. Even if Akhlakul Karimah values are taught at school, inconsistency at home may hinder children's understanding and application of these values. Therefore, strong collaboration between teachers and parents is necessary to ensure that children receive consistent moral guidance both at school and at home.

This study aims to explore the role of teachers in instilling Akhlakul Karimah values through play-based methods. The focus of this research is to identify how teachers implement play-based learning to shape children's character, the challenges they face, and the solutions they apply to overcome these obstacles. Through this study, it is hoped that more effective approaches can be discovered for fostering moral values in early childhood. The findings of this research are expected to provide broader insights for educators, parents, and education policymakers in enhancing the effectiveness of character education in ECE. If play-based methods are properly implemented and supported by all stakeholders involved in children's education, children will develop a strong foundation of character from an early age, shaping them into individuals with noble character in the future.

METHOD

The research method used in this study is descriptive qualitative, which aims to provide a detailed and in-depth depiction of the studied phenomenon without conducting experiments (Abdussamad, 2021; Syahril, 2016). This approach allows the researcher to comprehensively explore how early childhood education (ECE) teachers instill Akhlakul Karimah values through play-based methods.

Data was collected through in-depth interviews with two ECE teachers who have experience in implementing play-based learning. The interviews were conducted in a semi-structured manner to gain a deeper understanding of the strategies used by teachers, the challenges they face, and their role in shaping children's character through play-based education. Additionally, the collected data was analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques to identify patterns and emerging themes from the research findings.

RESULTS AND DISCUSSION

The Teacher's Role in Instilling Moral Values

In early childhood education, teachers have a very important role in instilling moral values (Suryadarma & Haq, 2015). Children at an early age are in a developmental stage that is very receptive to and imitates the behavior of those around them, especially teachers. Teachers are not only responsible for teaching academic knowledge but also in shaping children's moral character through various fun and interactive learning strategies (Tadjuddin, 2018). One of the approaches used in this study is to observe how teachers apply the play method in teaching moral values to children.

One of the ways teachers instill the values of Akhlakul Karimah is through various learning media that are interesting and in accordance with the characteristics of early childhood. Teachers utilize storybooks, educational shows on digital TV, and character-based games as the main means of teaching moral concepts to children. The use of these media aims to make it easier for children to understand values such as honesty, patience and compassion in everyday life. In addition, interactive and interesting media can increase children's involvement in the learning process, so that the values taught can be absorbed better.

In an interview with a ECE teacher, she explained that the approach used to instill Akhlakul Karimah values is not only limited to verbal teaching but also through media that is attractive to children. The teacher said, *"Instilling the values of Akhlakul Karimah to early childhood through various media. The first is through storybook media, then the second is through digital TV. We often read fairy tale books with stories that have moral messages. In addition, we are also good role models for children because they tend to imitate what teachers do and model."*- Mrs. Mawar

This statement confirms that the use of media such as storybooks and educational shows plays an important role in helping children understand moral values better. Teachers who are creative in choosing learning media will find it easier to shape children's character effectively. However, a different perspective was conveyed by another teacher who emphasized the importance of habituation in daily life as the main way of instilling Akhlak Karimah to children.

The teacher stated, *"In instilling the values of Akhlakul Karimah, as much as possible I first model how these values are applied in everyday life. It is not enough just once, but it must be repeated so that it becomes a habit. Young children learn from what they see and experience every day. Therefore, I always give examples in simple things such as daily prayers, saying*

and answering greetings, caring for each other, throwing garbage in its place, and eating and drinking while sitting.” - Mrs. Melati

This opinion emphasizes that consistent habituation in daily activities is more effective in building children's character. By teaching children through concrete examples and routine activities, Akhlakul Karimah values can be embedded naturally without seeming forced. In addition to the use of learning media, it is important for teachers to be good role models for children (Hamid, 2017; Pitaloka et al., 2021). In instilling Akhlakul Karimah values in early childhood, teachers have an important role in forming good habits that will be embedded from an early age. This habit is carried out through various routine activities at school, such as reading prayers, saying greetings, and familiarizing good manners. In addition, teachers also teach honesty, discipline and responsibility, which are not only applied at school but also in everyday life (Hasanah, 2015). By being a role model, teachers help children imitate the positive attitudes and behaviors shown by the adults around them.

According to Mrs. Mawar, the ECE teacher interviewed, *“The values of Akhlakul Karimah are taught through daily habituation, such as reading daily prayers, memorizing short surahs, and getting used to greetings when coming to school and entering class. Children are also taught to kiss the teacher's hand and use polite words such as please, thank you, and sorry. In addition, teachers instill the value of honesty by inviting children to take responsibility for their actions and provide appropriate consequences. Time discipline is also a concern, such as ensuring children arrive on time and follow the activity schedule in an orderly manner.”*

In line with Mrs. Melati, she added that *“The habituation of moral values is also carried out through prayers before and after activities, reading hadiths or daily prayers, and singing songs with the theme of good habits. In addition, children are taught to throw garbage in its place, say good things, and ask for help politely. These activities are designed so that children understand moral values in a fun way and are easily applied in everyday life.”*

The habituation of Akhlakul Karimah values at school is not only done through direct instruction, but also through real examples and repeated habits (Munaamah et al., 2021). Both teachers agree that strengthening character in early childhood requires a gentle and fun approach, such as singing, playing, and providing examples in everyday life. In addition, the concept of consequences is also an important strategy in shaping attitudes of responsibility and discipline. Children are invited to understand that every action has consequences, both positive and negative. Early childhood has a tendency to imitate the behavior of those around them, especially teachers who they consider as the main figure in the school environment. Teachers must show attitudes and behaviors that are in accordance with the values of Akhlakul Karimah, such as speaking politely, being honest, and behaving well in every situation (Hanifah et al., 2023).

Play Method in Instilling Moral Values

Play is one of the effective learning methods in early childhood education (Majumdar, 2020). This is in line with Piaget's cognitive development theory (1962), which states that children learn through active interaction with the surrounding environment. In the preoperational stage (2 - 7 years), children tend to use imagination and exploration in understanding the world. Play becomes the main means for children to gain experience and build new understanding (Ahmad et al., 2016; Marinda, 2020).

Teachers stated that play provides a space for children to learn without feeling pressured. According to Mrs. Mawar, *“Play allows children to learn naturally, because when children are enjoying their activities, teachers can slip moral messages indirectly.”* This statement was

reinforced by Ibu Melati, who emphasized that *“Children tend to explore more freely in play, so they can learn from their own experiences and mistakes.”*

This is in accordance with Vygotsky's theory (1978), which proposes the concept of the zone of proximal development (ZPD), which is the distance between a child's current ability and the potential that can be achieved with the guidance of adults or peers (Silalahi, 2019). In the context of play, teachers can act as scaffolders who provide developmentally appropriate directions or challenges. In this way, children learn not only through direct instruction but also through exploration and social interaction.

In addition, role play, puzzles and constructive games such as lego are very effective in teaching values such as honesty, discipline and helping. Teachers also stated that the success of this method depends on how teachers practice these values in play activities.

One example of such practice is a social experiment using money in the bathroom. *“At that time I put money in the bathroom. Approximately Rp 1,000. Then uh children when children enter the bathroom want to take ablution water to carry out the habituation of dhuha prayer. Some children take some children to the office while the money is down, then talk to communicate to the teacher. That I found that I found Rp 1,000 in money in the bathroom. I don't know who it belongs to. But with that kind of attitude the child.”*-Mrs. Mawar-

The cultivation of moral values such as honesty, discipline, and helping in early childhood learning can be analyzed through Lawrence Kohlberg's (1984) theory of moral development (Ibda, 2023). Kohlberg developed this theory by dividing moral development into three levels with six stages, which describe how a person thinks about right and wrong based on his experience and understanding of social norms (Hasanah, 2019). In the context of early childhood learning, role play, puzzles, and constructive games such as lego are effective methods in helping children understand moral values.

Collaboration between Teachers and Parents in Instilling Moral Values

Collaboration between teachers and parents has an important role in instilling moral values in children (Kholil, 2021). Teachers and parents must have harmony in familiarizing moral values so that children get consistent experiences in the school environment and at home. Mrs. Melati emphasized that *“Moral values are not only instilled at school, but also at home because children spend more time in the family environment. With good communication between teachers and parents, the process of instilling moral values can run more effectively.”*

The collaboration between teachers and parents is carried out through various simple habits that are applied repeatedly. As Mrs. Mawar mentioned, *“The habit of kissing parents' hands before going to school and greeting them when entering the house is a real example of the values of Akhlakul Karimah that can be taught in both environments. This habit, though simple, helps children understand the importance of respect, manners, and affection in daily life.”*

This aligns with Bronfenbrenner's Ecological Theory, which states that a child's development is influenced by various environments (microsystems), including family and school. If these two environments are in harmony in instilling moral values, children will more easily internalize and practice good habits in their lives (Hanifah & Kurniati, 2024; Salsabila, 2018). Conversely, if there are differences in the application of values at school and at home, children may experience moral confusion and struggle to understand what is right and wrong.

Character education also emphasizes the importance of parental involvement in shaping children's morals. Teachers can provide information to parents about the habits being implemented at school so they can continue them at home. Likewise, if parents have already instilled certain values at home, teachers can observe and support the development of these habits at school. The collaboration between teachers and parents becomes a key factor in the success of character development in children. By fostering good communication, mutual

understanding, and the application of Akhlakul Karimah values at both home and school, children will more easily grow into individuals with good morals. Therefore, strong collaboration between teachers and parents is essential in educating and guiding children to ensure that moral values are optimally instilled from an early age.

CONCLUSION

The conclusion of this study shows that the role of teachers in instilling Akhlakul Karimah values in early childhood requires the active role of teachers, the application of appropriate methods, and support from parents. Teachers not only act as teachers but also as role models in shaping children's character through consistent habituation. The play method is an effective approach because it provides a fun learning experience and makes children understand moral values naturally. In addition, collaboration between teachers and parents is essential so that the values taught at school can be reinforced at home.

REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Issue 112). Syakir Media Pres.
- Ahmad, S., Phil, M., & Malik, M. (2016). Play and cognitive development: Formal operational perspective of piaget's. *Journal of Education and Practice*, 7(28), 72–79. www.iiste.org
- Fahrudi, E. (2022). Pendidikan akhlakul karimah berbasis karakter melalui pendekatan teori ekologi bronfenbrenner. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 37–53. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Hanifah, S., & Solehuddin, M. (2023). Belajar kosakata melalui kegiatan bermain bagi anak usia dini. *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal*, 1(1), 1–14.
- Hanifah, S., Ulfadilah, N., Zulaeha, V. S., & Agustin, M. (2023). Pandangan al-ghazali terhadap pendidikan moral bagi anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(6), 2614–6347.
- Hasanah, A. (2015). Urgensi pendidikan moral dan akhlak pada anak usia dini. *'Anil Islam*, 8(64), 41.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori kohlberg. *Jipsindo*, 6(2), 131–145.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan lawrence kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi peran serta orang tua dan guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam secara daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 88–102. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di paud/kb al-munawwarah pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65.

- <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Majumdar, A. (2020). Role of play in child development. *International Journal of Technical Research & Science*, 05(04), 9–16. <https://doi.org/10.30780/ijtrs.v05.i04.002>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif jean piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Muhibah, S., Ridwan, I., Najmudin, & Aziz, A. (2022). Pendidikan akhlak anak dalam perspektif imam al-ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran guru dalam optimasi perkembangan sikap disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38329>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Silalahi, R. M. (2019). Understanding vygotsky's zone of proximal development for learning. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 169. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1544>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Syahril, N. (2016). Metodologi Penelitian. *Metodologi Penelitian*, 54–68. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Tadjuddin, N. (2018). Early children moral education in view psychology, pedagogic and religion. *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(April), 15–38.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada jenjang pendidikan anak usia dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>